

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN
PAIRED STORYTELLING TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK
SISWA KELAS VI MIN 10 KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan oleh:

NURUL KHAIRUNNISAK

NIM. 200209068

**Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah**



**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
2023 M/1445 H**

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN *PAIRED SRTORYTELLING*
TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK SISWA KELAS VI MIN 10
KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan (FTK)
Universitas Islam Negeri Ar-raniry Darussalam Banda Aceh
Sebagai Beban Studi Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
dalam Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Olch

NURUL KHAIRUNNISAK

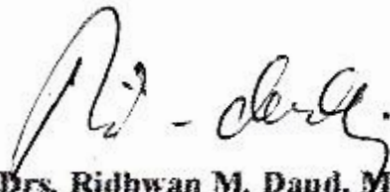
NIM: 200209068

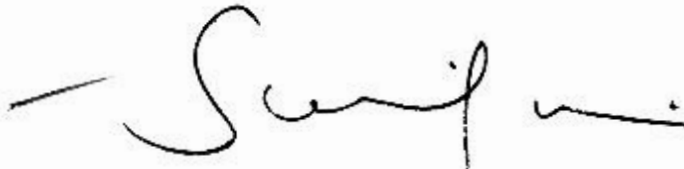
Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Disetujui Oleh :

Pembimbing I

Pembimbing II


Drs. Ridhwan M. Daud, M.Ed.
NIP. 196505162000031001


Silvia Sandi Wisuda Lubis, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198811172015032008

**EFEKTIVITAS MODEL PEMBELAJARAN PAIRED
STORYTELLING TERHADAP KEMAMPUAN MENYIMAK
SISWA KELAS VI MIN 10 KOTA BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
dalam Ilmu Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

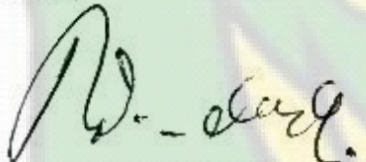
Pada Hari/ Tanggal:

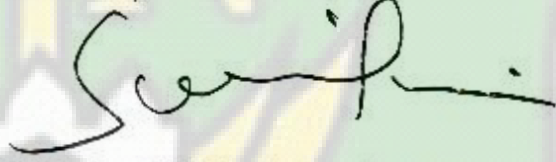
Kamis, 9 Desember 2023
24 Jumadil Ula 1445 H

Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi

Ketua,

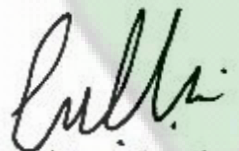
Sekretaris,

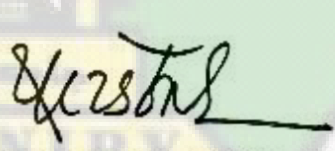

Drs. Ridhwan M. Daud, M.Ed.
NIP. 196505162000031001


Silvia Sandi Wisuda Lubis, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198811172015032008

Penguji I,

Penguji II,


Syahidan Nurdin M.Pd.
NIP. 1968104282009101002


Misbahul Jannah, M.Pd., Ph. D.
NIP. 198203042005012004

Mengetahui,

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam Banda Aceh




Prof. Safid Mublih, S.Ag., MA., M. Ed., Ph.D.
NIP. 197301021997031003



LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH/SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nurul Khairunnisak
NIM : 200209068
Prodi : PGMI
Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan
Judul Skripsi : Pengaruh Model Pembelajaran *Paired Storytellig* terhadap Keterampilan Menyimak Siswa Kelas VI MIN 10 Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah karya orang lain
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggung jawab atas karya ini

Bila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 04 Desember 2023

Yang menyatakan,

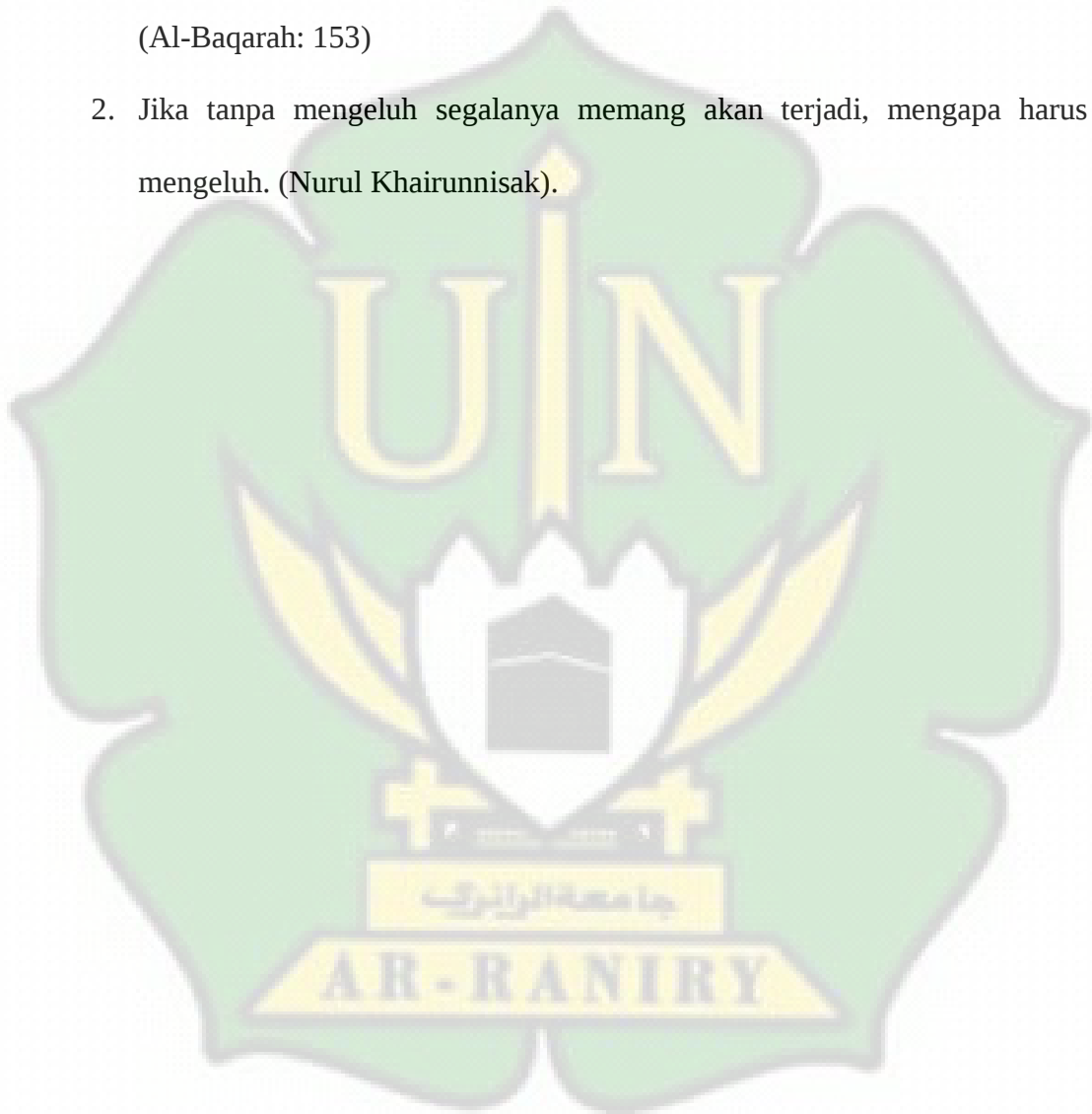


Nurul Khairunnisak

NIM. 200209068

MOTO

1. “... Hai orang-orang beriman. Jadikanlah sabar dan sholatmu sebagai penolongmu, sesungguhnya Allah Bersama orang-orang yang bersabar ...”
(Al-Baqarah: 153)
2. Jika tanpa mengeluh segalanya memang akan terjadi, mengapa harus mengeluh. (Nurul Khairunnisak).



ABSTRAK

Nama : Nurul Khairunnisak
NIM : 200209068
Fakultas/prodi : Tarbiyah dan Keguruan/PGMI
Judul : Efektivitas Model Pembelajaran *Paired Storytelling* terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Kelas VI MIN 10 Kota Banda Aceh
Tanggal Sidang : 7 Desember 2023
Tebal Skripsi : 100 lembar
Pembimbing I : Drs. Ridhwan M. Daud, M.Ed
Pembimbing II : Silvia Sandi Wisuda Lubis, S.Pd., M.Pd.
Kata Kunci : Model Pembelajaran *Paired Storytelling*, Kemampuan Menyimak.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh siswa yang kurang aktif saat proses pembelajaran. Siswa terlihat kurang siap untuk menyimak materi ajar yang disampaikan oleh guru. Hal tersebut terlihat dari perhatian siswa tidak terpusatkan kepada guru, melainkan siswa sibuk berbicara dan beberapa siswa lainnya terlihat bosan serta mengantuk pada proses pembelajaran. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *paired storytelling* terhadap kemampuan menyimak siswa kelas VI MIN 10 Kota Banda Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif yaitu jenis *preexperimental design* dengan desain penelitian *One-Group-Pretest-Posttest design*. Dalam penelitian ini, pengambilan sampel menggunakan teknik sampling jenuh yang merupakan semua populasi yang ada di kelas VI B MIN 10 Kota Banda Aceh sebanyak 28 orang siswa, terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 14 orang siswa perempuan. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik tes dan dokumentasi. Teknik analisis data terdiri atas analisis data deskriptif dan analisis data statistik inferensial. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah soal tes untuk mengukur kemampuan menyimak siswa. Untuk melihat signifikan data berlaku untuk seluruh populasi atau tidak maka diujilah signifikan menggunakan uji t korelasi. Berdasarkan hasil dari uji t maka didapatkan nilai $t_{hitung} = 7,212598$ dan nilai $t_{tabel} = 1,7056$. Harga t_{hitung} dibandingkan dengan harga t_{tabel} . Dengan kaidah pengujian, jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan sebaliknya jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan perhitungan diatas, $\alpha = 0,05$ dan $n = 28$, $dk = 28-2 = 26$, sehingga diperoleh $t_{tabel} = 1,7056$. Jadi karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $7,212598 \geq 1,7056$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain dapat diketahui bahwa terdapat efektivitas model pembelajaran *paired storytelling* terhadap kemampuan menyimak siswa kelas VI MIN 10 Kota Banda Aceh.

KATA PENGANTAR

الرحيم الرحمن الله بسم

Puji Syukur kehadiran Allah Subhanahu wa ta'ala, yang senantiasa memberikan Rahmat dan hidayah-Nya kepada kita. Sholawat dan salam senantiasa selalu tercurahkan kepada nabi Muhammad Shalallahu Alaihi Wassalam. Berkat petunjuk dari Allah sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: *Efektivitas Model Pembelajaran Paired Storytelling terhadap kemampuan Menyimak Siswa Kelas VI MIN 10 Kota Banda Aceh*.

Penulisan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan mendapat gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Jurusan Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh.

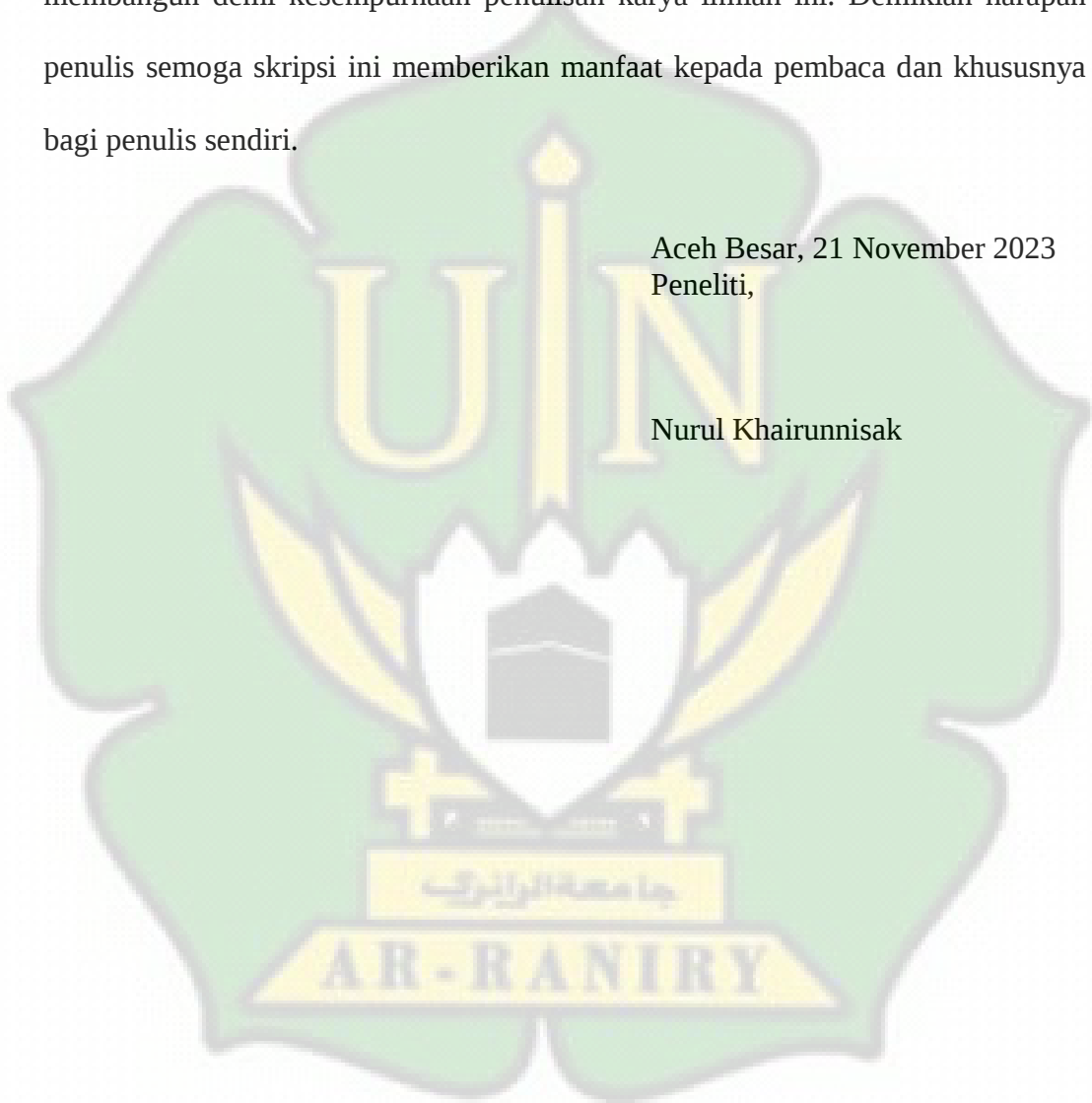
Penyelesaian Skripsi ini tidak terlepas dari bimbingan, bantuan, dan saran dari berbagai pihak. Oleh karena itu dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Mujiburrahman, M.Ag., Rektor Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh.
2. Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.Ed., M.A., Ph.D., Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh.
3. Mawardi, S.Ag., M.Pd., Ketua Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah Universitas Islam Negeri Ar-raniry Banda Aceh.
4. Drs. Ridhwan M. Daud, M.Ed., dosen pembimbing I
5. Silvia Sandi Wisuda Lubis, S.Pd., M.Pd., dosen pembimbing II

Penulis menyadari bahwa tidak ada satupun yang sempurna didunia ini, Kebenaran selalu datang dari Allah SWT dan kesalahan itu datang dari penulis sendiri, untuk itu penulis sangat mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan karya ilmiah ini. Demikian harapan penulis semoga skripsi ini memberikan manfaat kepada pembaca dan khususnya bagi penulis sendiri.

Aceh Besar, 21 November 2023
Peneliti,

Nurul Khairunnisak



UCAPAN TERIMA KASIH

Tanpa mengurangi rasa Syukur kepada Allah Swt., Karya tulis ini penulis mengucapkan terimakasih untuk:

1. Ayahanda bapak Zainal Rahim, ibunda tercinta Ibu Desmilawati, dan nenek tersayang ibu Awiyah, terimakasih karena do'a yang setiap waktu dilangitkan, motivasi, dukungan finansial, dan kasih sayang yang setiap saat menyertai Langkah penulis.
2. Saudara Muhammad Iqbal, Athaya Mahfuzhah, Amira Zafirah, Muhammad Munzir, Roni Setiawan, dan Maulana Ishak, serta seluruh keluarga besar yang senantiasa mendoakan dan memberikan semangat kepada penulis dalam menempuh studi dan menantikan keberhasilan penulis.
3. Seluruh guru-guru penulis dari RA Al-fattah kutacane, RA Al-muslimat, MIN Mesjid Raya Banda Aceh, yang menjadi penyemangat dalam menempuh studi penulis sampai saat ini.
4. Teman-teman anggota grup “Kita Aja” (Nurul Aini, Virda Putri Septiarini, Raisya Nuzulia, dan Elvia Rahimi), yang selalu menemani penulis dan membantu berbagai hal dalam menempuh studi penulis dari semester awal hingga semester akhir.
5. Saudara Ahmad Ilyus Nanda yang banyak memberi waktu menemani penulis dalam menyiapkan skripsi ini.
6. Saudari Intan Dewi Ratih Sinamo yang banyak membantu penulis dalam menyelesaikan penelitian penulis.

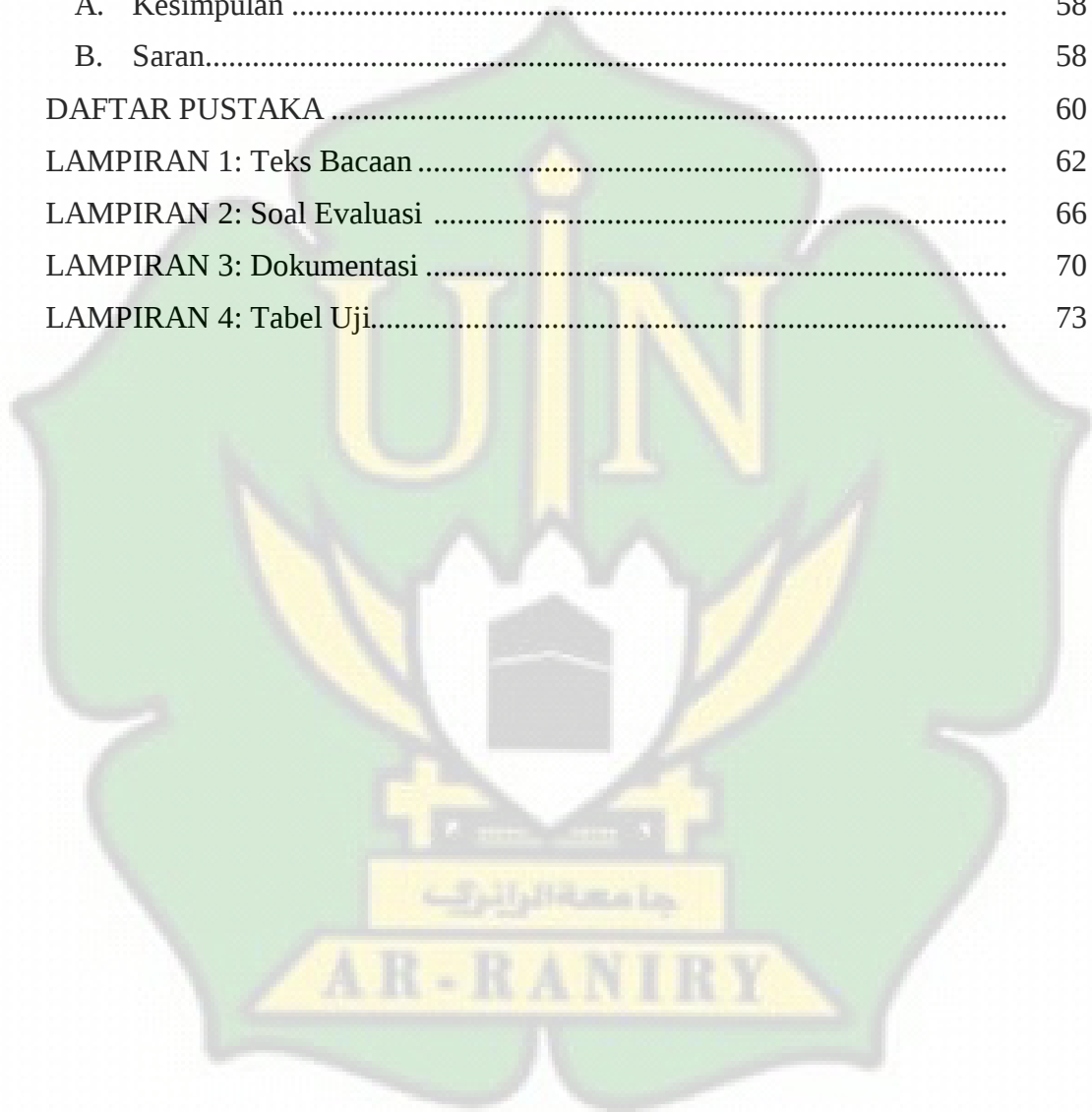
7. Teman-teman seperjuangan Angkatan 2020 Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah menjadi satu hal yang berarti bagi penulis.
8. Semua pihak yang turut membantu dan terlibat yang tidak dapat disebutkan satu persatu.



DAFTAR ISI

MOTO.....	i
ABSTRAK.....	iii
KATA PENGANTAR	iv
UCAPAN TERIMA KASIH.....	vi
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL	x
BAB I: PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Definisi Operasional.....	10
F. Hipotesis.....	11
BAB II: LANDASAN TEORI.....	13
A. Model Pembelajaran <i>Paired storytelling</i>	13
B. Menyimak	21
C. Model Pembelajaran <i>Paired storytelling</i> dalam Pembelajaran Menyimak.....	29
D. Teks eksplanasi	31
BAB III: METODE PENELITIAN	33
A. Jenis Penelitian.....	33
B. Tempat dan Waktu Penelitian	35
C. Populasi dan Sampel	35
D. Variabel Penelitian	36
E. Instrumen Penelitian.....	36
F. Teknik Pengumpulan Data.....	37
G. Teknik Analisis Data.....	39
BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	42
A. Hasil Penelitian	42
1. Data Hasil Belajar.....	42
2. Pengolahan Data Hasil Belajar	44

B. Pembahasan.....	54
1. Hasil Kemampuan Menyimak.....	54
BAB V: PENUTUP.....	58
A. Kesimpulan	58
B. Saran.....	58
DAFTAR PUSTAKA	60
LAMPIRAN 1: Teks Bacaan	62
LAMPIRAN 2: Soal Evaluasi	66
LAMPIRAN 3: Dokumentasi	70
LAMPIRAN 4: Tabel Uji.....	73



DAFTAR TABEL

Tabel 2. 1 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran.....	17
Tabel 2. 2 Tabel Bentuk Menyimak Ekstensif.....	24
Tabel 2. 3 Langkah Pembelajaran.....	29
Tabel 3. 1 Model Desain Penelitian	34
Tabel 3. 2 Instrumen Penelitian dan Tujuan Penggunaan Instrumen.....	36
Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Lembar Tes Essay	37
Tabel 3. 4 Rubrik Penilaian.....	39
Tabel 4. 1 Data Hasil Pre-test dan Post-test Kelas Eksperimen di MIN 10 Kota Banda Aceh.....	42
Tabel 4. 2 Hasil Perhitungan Nilai Mean (Pretest)	45
Tabel 4. 3 Data Distribusi Frekuensi Nilai Pre-test	46
Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan Nilai Mean (Posttest).....	49
Tabel 4. 5 Data Distribusi Frekuensi Nilai Pre-test	50

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan merupakan sarana transformasi nilai dan pengetahuan, berfungsi sebagai sumber kebudayaan dan peradaban manusia. Pendidikan dikaitkan dengan upaya untuk mengembangkan dan membina seluruh potensi manusia, baik mental maupun fisik, tanpa kecuali dan tanpa mengutamakan potensi-potensi tertentu yang ada. Dengan mengembangkan dan memelihara seluruh potensi tersebut, pendidikan akan membawa manusia pada tingkat budaya yang meningkatkan sifat kemanusiaan.

Iman dan ilmu adalah dua hal yang wajib dimiliki oleh seorang muslim. Dalam al-Qur'an Allah SWT. menjelaskan bahwasannya ilmu dan iman tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari karena saling berhubungan. Seperti yang tertuang dalam Firman Allah, dalam surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi :

اللَّهُ يَرْفَعُ فَنَشْرُوا فَأَنْشُرُوا قِيلَ وَإِذَا لَكُمْ اللَّهُ يَفْسَحُ فَاْفْسَحُوا الْمَجْلِسَ فِي تَفْسَحُوا لَكُمْ قِيلَ إِذَا أَمَّنُوا الَّذِينَ يَأْتِيهَا
١١ - خَيْرٌ تَعْمَلُونَ بِمَا وَاللَّهُ دَرَجَاتٍ الْعِلْمُ أَوْثَرُ وَالَّذِينَ مِنْكُمْ أَمَّنُوا الَّذِينَ

Artinya :

"Wahai orang-orang yang beriman! Apabila dikatakan kepadamu, 'Berilah kelapangan di dalam majelis-majelis, maka lapangkanlah, niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan, 'Berdirilah kamu,' maka berdirilah, niscaya Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat. Dan Allah Maha teliti apa yang kamu kerjakan.'" ¹

¹ Q.S. Al-Mujadalah (58) : 11

Dari ayat dapat dipahami bahwa Allah berjanji dengan beriman dan berilmu, derajat manusia akan diangkat lebih tinggi dibandingkan dengan manusia lainnya. Oleh sebab itu, pendidikan adalah hal yang sangat penting bagi seorang muslim untuk terhindar dari kebodohan.

Untuk melakukan sebuah interaksi dan komunikasi, manusia menggunakan bahasa yang beragam keterampilannya. Keterampilan menyimak merupakan salah satu dari keterampilan berbahasa, karena keterampilan menyimak berkaitan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Dalam berbahasa dimulai dengan menyimak sebuah bunyi sehingga kemudian menerapkan dalam keterampilan lainnya. Keterampilan menyimak adalah keterampilan untuk menerima, menangkap dan memahami secara aktif berbagai informasi yang didapatkan.²

Menyimak memiliki peran penting dalam kegiatan pembelajaran. Menyimak merupakan sebuah batu loncatan belajar berbahasa bagi siswa, penyokong keterampilan berbicara, membaca dan menulis. Menyimak sebagai media memperlancar komunikasi lisan, dan melalui kegiatan menyimak dapat memperkaya informasi.

Kegiatan menyimak ini hanya dapat dilakukan jika ada pelaku lain yang membunyikan suara. Dalam pembelajaran di sekolah tentu menyimak adalah salah satu hal yang penting untuk dapat memahami materi-materi yang ditentukan. Berkaitan dengan pentingnya menyimak ini, al-Qur'an telah menjelaskan sebagaimana terdapat dalam Surat Al-A'raf ayat 204 yang berbunyi:

² Artifa Sorraya dan Yunita Anas, *Menyimak Apresiatif* (Malang: Nusa Creative, 2009), h. 1-2.

تُرْحَمُونَ لَعَلَّكُمْ وَأَنْصِتُوا لَهُ فَاسْتَمِعُوا الْقُرْآنَ قُرْءًا وَإِذَا - ٢٠٤

Artinya :

“Dan apabila dibacakan al-Qur’an, maka dengarkanlah baik-baik, dan perhatikanlah dengan tenang agar kamu mendapat rahmat.”³

Ayat al-Quran ini adalah memerintahkan umat islam untuk menyimak dan mendengarkan dengan penuh perhatian terhadap pembacaan al-Quran oleh orang lain agar umat islam dapat menerima rahmat dari Allah. Allah memerintahkan umat islam untuk menghormati al-Quran dengan mendengarkan apa pun yang dibacakan oleh orang lain. Begitu pula ketika belajar bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran menyimak. Siswa hendaknya menyimak dengan baik hal yang dibacakan kepadanya.

Para ahli mengatakan dalam kehidupan sehari-hari manusia menyimak pembicaraan mendapat 45%, 30% untuk berbicara, 16% untuk membaca, dan hanya 9% untuk menulis.⁴ Dari sini dapat dilihat bahwa menyimak memiliki persentase tertinggi dalam berkomunikasi dengan manusia lainnya. Oleh karena itu, menyimak merupakan dasar yang harus dikuasai seseorang agar mampu menguasai kemampuan berbahasa lainnya. Meskipun kegiatan pembelajaran menyimak merupakan kegiatan yang berpengaruh dan memiliki peran yang besar, tetapi perhatian terhadap menyimak siswa di sekolah sampai sekarang kurang

³ Q.S. Al-A'raf (7) : 204

⁴ Abd. Rahman Rahim dkk, *Inovasi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa di Kelas Awal Sekolah Dasar* (Yogyakarta: Zahir Publishing, Maret 2022), h. 1-2.

mendapat perhatian dan dipandang sebagai sebuah kemampuan yang tidak mendasar dan kurang penting sebagaimana kompetensi berbahasa yang lain.⁵

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di kelas VI B MIN 10 Kota Banda Aceh, proses pembelajaran melalui menyimak terlihat kurang aktif. Siswa terlihat kurang siap untuk menyimak materi ajar yang akan disampaikan oleh guru. Hal tersebut terlihat dari perhatian siswa tidak terpusatkan kepada guru, melainkan siswa sibuk berbicara dan beberapa siswa lainnya terlihat bosan serta mengantuk pada proses pembelajaran.

Saat siswa diminta untuk mengulang kembali terkait materi yang telah disampaikan, siswa mengalami kesulitan dalam mengulang materi yang telah dijelaskan oleh guru. Siswa terlihat sibuk memeriksa buku panduan yang dimilikinya terkait materi yang ditanyakan, bukan mengulang bahan ajar yang telah disampaikan guru. Sehingga terlihat bahwa siswa menjawab pertanyaan guru bukan hasil menyimak dengan baik terhadap suatu bahan ajar yang diberikan oleh guru. Selain itu, siswa terlihat kesulitan mengolah informasi yang didapatkan secara lisan.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa, pembelajaran menyimak yang saat ini dilaksanakan di MIN 10 Kota Banda Aceh, masih jauh dari kondisi yang diharapkan. Beberapa kekurangan yang peneliti temukan di dalam kelas tentang pelaksanaan menyimak yaitu menyimak dilakukan hanya untuk menjawab pertanyaan.

⁵ Abd. Rahman Rahim dkk, *Inovasi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa di Kelas Awal Sekolah Dasar*, ... h. 2

Salah satu upaya untuk menciptakan suasana belajar menyimak yang interaktif, inspiratif, aktif dan menyenangkan hendaknya guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mencoba menganalisis serta berdiskusi melalui interaksi dengan kelas maupun dengan anggota kelompok sehingga akan tercipta kegiatan pembelajaran yang bermakna.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengatasi rendahnya tingkat kemampuan siswa terhadap menyimak yaitu menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling*.⁶ Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* diharapkan dapat meningkatkan berbahasa siswa khususnya dalam menyimak.

Miftahul jannah menjelaskan :

Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* merupakan model pembelajaran yang tepat digunakan untuk pembelajaran menyimak. Pada prinsipnya, model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* merupakan model pembelajaran interaktif, karena menekankan pada keterlibatan aktif siswa selama proses pembelajaran. Melalui kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berimajinasi. Hasil pemikiran mereka akan dihargai sehingga siswa akan terdorong untuk terus belajar.⁷

Model pembelajaran *paired storytelling* memiliki keunggulan yaitu memberikan peluang untuk berinteraksi peserta didik dan menyelesaikan tugas-tugas sekolah.⁸

⁶ Miftahul Huda, *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Mei 2016), h. 151-152.

⁷ Miftahul Huda, *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan)* ... h. 151-152.

⁸ Siti Holisah, *Penerapan Metode Paired storytelling Untuk Meningkatkan Historical Comprehension dan Hasil Belajar Mata Pelajaran Sejarah Kelas XI MIPA 1 SMA Negeri*

Kegiatan pembelajaran menyimak di SD/MI tidak hanya untuk menjawab pertanyaan dari materi dengan benar, akan tetapi lebih ditekankan pada proses dalam upaya untuk memahami isi cerita yang didengar atau disimak, serta dilanjutkan dengan pencarian dan penemuan makna dari proses kegiatan pembelajaran tersebut. Sehingga siswa dapat menerapkan makna tersebut dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dilakukan suatu penelitian eksperimen dengan judul “Efektivitas Model Pembelajaran *Paired storytelling* terhadap Kemampuan Menyimak Siswa Kelas VI MIN 10 Kota Banda Aceh”.

Adapun beberapa penelitian tentang model pembelajaran *paired storytelling* yang telah dilakukan antara lain: Suryaning Hesti Resmi (2019) dengan skripsinya yang berjudul “penerapan model *paired storytelling* dalam pembelajaran bercerita” bertujuan untuk mengetahui bagaimana penerapan model *paired storytelling* untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Kumendung Rembang.⁹ Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa penerapan model *paired storrtelling* dalam pembelajaran bercerita oleh kelompok 1 mendapat persentase 80%, kelompok 2 mendapat persentase 65%, kelompok 3 mendapat persentase 75%, kelompok 4 mendapat persentase 80%, kelompok 5 mendapat persentase 70%, kelompok 6 mendapat persentase 75%, kelompok 7

Rambipuji Tahun Ajaran 2018/2019 (Skripsi, Fakultas Kependidikan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Jember), h.16.

⁹ Suryaning Hesti Resmi, Skripsi : *Penerapan Model Paired storytelling dalam Pembelajaran Bercerita bertujuan untuk Mengetahui Bagaimana Penerapan Model Paired Storytelling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Kumendung Rembang*, (Semarang : Universitas PGRI, 2019)

mendapat persentase 75%, kelompok 8 mendapat persentase 55%, kelompok 9 juga mendapat persentase 80%, kelompok 10 mendapat 65%.

Dengan demikian, penelitian diatas dapat disimpulkan bahwa penerapan model *paired storrtelling* mampu meningkatkan motivasi belajar siswa kelas V SD Negeri Kumendung Rembang. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada tempat penelitian dilakukan pada kelas VI MIN 10 Kota Banda Aceh bertujuan untuk meneliti kemampuan menyimak.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Rosa Ilma Sylvia (2019) yang berjudul ''Analisis Keterampilan Berbicara Berbasis *paired storytelling* (Bercerita Berpasangan) Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Mojoarum Tahun Ajaran 2018/2019''.¹⁰ Mendapatkan keterampilan berbicara 71%(Baik). Perbedaan penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah pada kemampuan menyimak.

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Dina Lestari (2023) dengan skripsinya yang berjudul ''Penggunaan model *paired storytelling* untuk meningkatkan kemampuan menulis kembali cerita rakyat pada siswa kelas IV SDN 1 Ombe Baru Tahun Pelajaran 2022/2023''.¹¹ Hasil penelian menunjukkan pada siklus II memperoleh nilai rata-rata 80,92% dan ketuntasan belajar klasikal

¹⁰ Rosa Ilma Sylvia, skripsi : Analisis Keterampilan Berbicara Berbasis *Paired storytelling* (Bercerita Berpasangan) Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Mojoarum Tahun Ajaran 2018/2019, (Lampung : UIN Raden Intan, 2019)

¹¹ Dina Lestari, skripsi : Penggunaan model *paired storytelling* untuk meningkatkan kemampuan menulis kembali cerita rakyat pada siswa kelas IV SDN 1 Ombe Baru Tahun Pelajaran 2022/2023. (Mataram : UIN Mataram, 2023)

86,84%. Penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui efektivitas model pembelajaran *paired storytelling* terhadap kemampuan menyimak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, rumusan masalah penelitian ini adalah “Bagaimana keefektifan model pembelajaran *paired storytelling* terhadap kemampuan menyimak siswa kelas VI MIN 10 Kota Banda Aceh ?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis keefektifan model pembelajaran *paired storytelling* terhadap kemampuan menyimak siswa kelas VI MIN 10 Kota Banda Aceh.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

- a. Dapat dijadikan referensi strategi pembelajaran bahasa Indonesia.
- b. Dapat dijadikan acuan pengembangan teori pembelajaran bahasa Indonesia.
- c. Bagi akademisi dapat menjadi masukan dalam pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar dalam upaya meningkatkan mutu pembelajaran.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan tentang cara belajar dengan model pembelajaran yang baru dengan menyimak yang memanfaatkan pihak lain sehingga siswa dapat saling bertukar pikiran antara sesama anggota kelompok, saling mendengarkan, saling menghargai pendapat orang lain, serta dapat meningkatkan prestasi belajar bahasa Indonesia, khususnya pada kemampuan menyimak.

b. Bagi Guru

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu bahan pertimbangan dalam proses pembelajaran bahasa Indonesia, khususnya pada pembelajaran yang melibatkan kemampuan menyimak.

c. Bagi Sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai alternatif pembelajaran dalam rangka perbaikan proses pembelajaran untuk meningkatkan hasil kemampuan menyimak siswa.

d. Bagi peneliti

Penelitian ini menambah pengetahuan tentang model yang tepat digunakan pada siswa sekolah dasar. Khususnya untuk mengevaluasi efektivitas menyimak dengan model *paired storytelling* dengan siswa yang tidak memperoleh pembelajaran dengan model *paired storytelling*.

e. Bagi pembaca

Penelitian ini menjadi sumber referensi dan informasi bagi orang yang membaca penelitian ini supaya mengetahui lebih mendalam

bagaimana efektivitas model pembelajaran *paired storytelling* terhadap kemampuan menyimak.

E. Definisi Operasional

Definisi variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari obyek atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan disimpulkan.¹²

1. Efektivitas

Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektivitas apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan. Secara singkat, efektivitas adalah pengukuran dalam arti tercapainya tujuan yang telah ditentukan sebelumnya.

2. Model pembelajaran *paired storytelling*

Model pembelajaran *paired storytelling* adalah suatu model pembelajaran yang menekankan kepada kegiatan bekerjasama antar siswa untuk mencapai suatu tujuan dengan cara membentuk kelompok kecil untuk melakukan kegiatan bekerjasama dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *paired storytelling* memiliki tahap operasional dan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan pembelajaran serta memberikan kesempatan kepada siswa untuk berpartisipasi dalam pembelajaran, sehingga pada penelitian ini model

¹² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 38.

dapat didefinisikan sebagai suatu model pembelajaran kooperatif. Kegiatan pembelajaran menyimak cerita dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif *paired storytelling* dalam penelitian ini bertujuan agar adanya rangsangan siswa untuk mengembangkan kemampuan berfikir dan berimajinasi.

3. Kemampuan Menyimak

Dalam penelitian ini menyimak yang akan diteliti berkaitan dengan kemampuan siswa dalam memahami dan menangkap isi dari bahan simakan yang telah diperdengarkan secara lisan untuk selanjutnya dituliskan peta konsep, memprediksi judul dan membuat kesimpulan.

4. Materi

Materi yang akan digunakan pada penelitian ini yaitu pada tema 4 subtema 1 pada KD 3.1 Menggali isi teks penjelasan (eksplanasi) ilmiah yang didengar dan dibaca dan 4.1 Menyajikan hasil penggalan informasi dari penjelasan (eksplanasi) ilmiah secara lisan, tulis, dan visual dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif. Adapun indikator yang digunakan pada penelitian ini adalah 3.2.1 Memahami isi teks penjelasan (eksplanasi) ilmiah yang didengar dan 4.2.2 Menuliskan informasi yang terdapat pada teks eksplanasi.

F. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H_0 : “Penerapan model *Paired storytelling* tidak efektif terhadap kemampuan menyimak siswa kelas VI MIN 10 Kota Banda Aceh”.

H_a : “Penerapan model *Paired storytelling* tidak efektif terhadap kemampuan menyimak siswa kelas VI MIN 10 Kota Banda Aceh”



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Model Pembelajaran *Paired storytelling*

1. Pengertian Model Pembelajaran

Model adalah seperangkat prosedur yang berurutan untuk mewujudkan suatu proses, seperti penilaian kebutuhan, pemilihan media dan evaluasi. Model pembelajaran merupakan rangkaian pendekatan, strategi, metode, teknik bahkan taktik pembelajaran yang sudah menjadi satu kesatuan yang utuh. Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru.

Adapun model pembelajaran adalah kerangka kerja struktural yang dapat di gunakan sebagai pemandu untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang digunakan, termasuk tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas.¹

Dalam model pembelajaran terdapat perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk didalamnya buku-buku, film, computer, kurikulum, dan lainnya.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat dipahami bahwa model pembelajaran adalah serangkaian kerangka kerja struktural dalam kegiatan pembelajaran

¹ Miftahul Huda, *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan)* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, Mei 2016), h. 143.

mencakup proses pelaksanaan, perencanaan, serta evaluasi dengan tujuan untuk mengembangkan lingkungan dan aktivitas belajar yang kondusif.

2. Model Pembelajaran *Paired storytelling*

Model pembelajaran *paired storytelling* merupakan salah satu model pembelajaran yang kooperatif. Model pembelajaran ini dapat digunakan pada setiap keterampilan berbahasa baik keterampilan menyimak, menulis, berbicara, dan membaca.

Dalam model pembelajaran *paired storytelling* guru memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata ini agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna. Selain itu, siswa bekerja sama secara kooperatif untuk memperoleh informasi dengan berkomunikasi. Model *paired storytelling* atau cerita berpasangan merupakan model yang memperhatikan skemata atau latar belakang pengalaman siswa dan membantu siswa mengaktifkan skemata agar bahan pelajaran menjadi lebih bermakna.

Dalam kegiatan ini, siswa dirangsang untuk mengembangkan kemampuan berpikir dan berajiminasasi. Ide mereka akan dihargai, sehingga siswa merasa makin terdorong untuk belajar. Selain itu, siswa bekerja sama dengan sesama siswa untuk mengolah informasi dan meningkatkan keterampilan berkomunikasi. Model cerita berpasangan ini dapat digunakan untuk semua tingkatan usia anak didik.²

² Anita Lie, *Mempraktikan Cooperative Learning*. (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 71.

3. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Paired storytelling*

Dalam buku Huda, langkah-langkah dalam melaksanakan model pembelajaran *paired storytelling* sebagai berikut:

- a. Guru membagi bahan pelajaran menjadi dua bagian.
- b. Guru menanyakan apa saja yang siswa ketahui mengenai topik tersebut.
- c. Siswa dikelompokkan secara berpasangan.
- d. Bagian pertama diberikan pada siswa pertama, dan bagian kedua diberikan pada siswa kedua.
- e. Siswa mengerjakan bagiannya masing-masing berdasarkan informasi yang diperoleh.
- f. Setelah selesai, siswa saling melengkapi dan berinteraksi antara satu dengan yang lain.
- g. Guru dan siswa bersama-sama mendiskusikan materi ajar yang dibahas.³

Menurut pendapat Lie langkah-langkah *paired storytelling* sebagai berikut:

- a. Guru membagi topik pelajaran menjadi dua bagian.
- b. Guru memberikan *brainstorming* mengenai topik yang dibahas.
- c. Siswa berkelompok secara berpasangan.
- d. Subtopik satu diberikan epada siswa pertama, dan siswa kedua menerima subtopik yang kedua.
- e. Siswa diminta untuk membaca bagiannya masing-masing dan mencatat beberapa informasi, kemudian siswa saling bertukar informasi.
- f. Masingmasing siswa berusaha untuk mengarang bagian lain berdasarkan informasi yang didapatkan.
- g. Kegiatan ini diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu.⁴

Menurut pendapat Isjoni langkah-langkah *paired storytelling* sebagai berikut:

³ Miftahul Huda, *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan)*, h. 151-153

⁴ Anita Lie, *Cooperative Learning*. (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 2012), h.

- a. guru membagi bahan pelajaran menjadi dua bagian.
- b. guru memberikan *brainstorming* dengan tujuan untuk mengaktifkan skemata siswa terhadap materi yang akan dibahas.
- c. Siswa berkelompok secara berpasangan.
- d. Bagian pertama diberikan pada siswa yang pertama, dan bagian kedua diberikan pada siswa yang kedua.
- e. siswa mengerjakan bagiannya masing-masing.
- f. Setelah selesai siswa saling berbagi mengenai bagian masing-masing.
- g. kegiatan diakhiri dengan diskusi mengenai topik yang dibahas pada hari itu.⁵

Dapat dipahami langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* menurut Lie, Huda dan Isjoni. Ringkasannya sebagai berikut:

- a. guru memberikan *brainstorming* mengenai tema yang akan dibahas; siswa berkelompok secara berpasangan; siswa saling bertukar informasi mengenai tema yang telah diberikan.
- b. siswa mendiskusikan mengenai tema berdasarkan informasi yang telah diperoleh.
- c. masing-masing siswa secara bergantian menceritakan pengalaman atau kegiatan sesuai tema yang telah diberikan.
- d. kegiatan diakhiri dengan diskusi mengenai topik dalam bahan pelajaran hari itu.

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa di dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* guru memberikan *brainstorming* mengenai tema yang akan dibahas di kelas kemudian siswa di kelompokkan secara berpasangan, siswa saling bertukar informasi yang diperoleh dan masing-masing siswa menceritakan hasil diskusinya berdasarkan

⁵ Isjoni, *Cooperative Learning: Efektivitas Pembelajaran Kelompok*. (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 81

informasi yang telah diperoleh serta siswa dan guru mendiskusikan tema yang dipelajari pada hari itu.

4. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Paired storytelling*

Kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *paired storytelling* dapat dilihat dari tabel berikut :

**Tabel 2. 1 Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran
*Paired Storytelling***

Kelebihan	Kekurangan
a. Siswa akan termotivasi dan bekerja sama untuk tampil bercerita, dalam kelompok tersebut, mereka harus bekerja sama untuk mendapatkan nilai yang terbaik. b. Siswa yang memiliki kemampuan lebih dalam bercerita akan memotivasi siswa yang lain yang kurang terampil berbicara di depan kelas. c. Meningkatkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. d. Setiap siswa mempunyai kesempatan lebih banyak untuk berkontribusi dalam kelompoknya. e. Interaksi dalam kelompok mudah dilakukan pembentukan kelompok menjadi cepat dan mudah.⁶ f. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan membaca, berbicara, bercerita, bertanya dan membahas suatu masalah.	a. Banyak kelompok yang melapor dan dimonitor sehingga guru harus lebih dapat membagi kesempatan pada kelompok-kelompok tersebut. b. Lebih sedikit ide yang muncul karena satu kelompok hanya terdiri dari dua orang jadi tiap kelompok hanya dapat berinteraksi dan berdiskusi dengan satu anggota kelompok yang lain sebelum akhirnya diadakan diskusi atau kelompok. c. Jika ada perselisihan antara anggota kelompok, maka tidak akan ada penengah.⁸ d. Menuntut pengaturan tempat duduk yang berbeda-beda dan gaya mengajar yang berbeda-beda pula. e. Keberhasilan strategi kerja kelompok/bercerita berpasangan ini bergantung kepada kemampuan siswa memimpin kelompok atau untuk bekerja sendiri.⁹

⁶ Anita Lie, *Cooperative Learning*, (Jakarta: Grasindo, 2014), h. 46-47

⁸ Anita Lie, *Cooperative Learning*, ... h. 46-47

⁹ Hafismuaddab, *Teknik Mengajar Bercerita Berpasangan Paired Storytelling*, (Jakarta: Wordpress, 2010), h.14.

g. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi. Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka, dan berpartisipasi dalam diskusi. h. Dapat memberi kesempatan kepada para siswa untuk mengembangkan rasa menghargai dan menghormati pribadi temannya, menghargai pendapat orang lain, dan saling membantu dalam usahanya mencapai tujuan.⁷	
---	--

Memanfaatkan kelebihan model pembelajaran *paired storytelling* mendukung keterlibatan siswa dan meningkatkan pemahaman konsep, sambil mengelola kekurangan model pembelajaran *paired storytelling* agar tercapainya tujuan akademis. Model ini dapat menjadi alat yang efektif dan menarik dalam proses pembelajaran.

5. Tujuan dan Manfaat Model Pembelajaran *Paired storytelling*

Tujuan model pembelajaran *paired storytelling* antara lain : ¹⁰

a. Dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam pemberian tugas

Kolaborasi antar siswa dalam menceritakan cerita bersama, siswa dapat saling melengkapi pengetahuan dan kemampuan mereka, meningkatkan pemahaman atas materi pelajaran, serta memperkuat retensi informasi. Dalam konteks pemberian tugas, model ini dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaplikasikan pengetahuan yang didapat dari cerita yang dibagikan, memecahkan masalah, dan

⁷ Hafismuaddab, *Teknik Mengajar Bercerita Berpasangan Paired Storytelling*, ... h.14.

¹⁰ Anita Lie, *Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang Kelas*, ... h. 70.

berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas yang diberikan. Hal ini dapat memperluas pandangan mereka terhadap materi pelajaran serta memperkaya proses pembelajaran mereka.

- b. Siswa dapat memaparkan hasil pemikirannya dan saling melengkapi kekurangan masing-masing sehingga hasil yang ingin dicapai pun dapat maksimal

Ketika siswa memaparkan hasil pemikiran mereka dan saling melengkapi kekurangan satu sama lain, ini memungkinkan terciptanya suatu lingkungan belajar yang melibatkan kolaborasi dan saling menolong antar siswa. Dengan berbagi ide dan pengetahuan, siswa dapat melihat sudut pandang yang berbeda, memperbaiki kelemahan individu mereka, dan menciptakan jawaban atau solusi yang lebih komprehensif dan beragam secara kolektif. Hal ini memungkinkan hasil akhir yang lebih baik dan maksimal dalam proses pembelajaran.

- c. Siswa dapat saling belajar menghargai satu sama lain

Walaupun dalam proses pembelajaran siswa memiliki perbedaan pendapat dalam mengembangkan isi materi. Hal ini merupakan hal yang positif dalam proses pembelajaran yang mencerminkan pembelajaran yang inklusif dan memupuk sikap toleransi terhadap beragam sudut pandang. Dalam lingkungan tersebut, siswa belajar untuk mendengarkan perspektif yang berbeda, menghormati pendapat orang lain, dan mengakui nilai dari berbagai sudut pandang. Hal ini juga memperkaya diskusi, memperluas

pemahaman, dan membantu siswa mengembangkan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

Manfaat pembelajaran *paired storytelling* antara lain :

- a. Mampu melatih daya konsentrasi.

Dengan bekerja bersama dalam menceritakan cerita, siswa perlu fokus untuk mendengarkan pasangan mereka, mengikuti alur cerita, dan merespons dengan baik. Aktivitas ini membangun konsentrasi siswa, memperkuat kemampuan mereka dalam memusatkan perhatian pada cerita yang sedang dibagikan, serta membantu mereka memahami dan merespons materi dengan lebih baik. Dengan berkolaborasi dalam cerita, siswa juga memperoleh kesempatan untuk berlatih fokus dan keterlibatan dalam kegiatan yang melibatkan proses belajar yang aktif.

- b. Mendorong anak mencintai buku dan merangsang minat baca anak.

Melalui proses berpasangan dalam menceritakan cerita, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi narasi secara aktif, merasakan keseruan dalam berbagi cerita, dan menemukan daya tarik dalam dunia cerita yang dihadirkan. Aktivitas ini tidak hanya menghadirkan cerita yang menarik, tetapi juga membawa pengalaman positif yang memperkuat hubungan emosional anak dengan buku. Dengan demikian, mereka cenderung mengembangkan minat yang lebih mendalam terhadap membaca dan merasa terhubung dengan kegiatan literasi secara positif.

c. Penanaman nilai-nilai.¹¹

Dalam proses berpasangan menceritakan cerita, anak-anak tidak hanya memperoleh pemahaman atas konsep atau pesan yang terkandung dalam cerita itu sendiri, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai moral, etika, dan sosial yang disampaikan melalui cerita tersebut. Cerita sering kali mengandung pelajaran tentang kejujuran, kerja sama, kesetiaan, dan nilai-nilai lainnya yang dapat memengaruhi perkembangan moral dan karakter anak-anak. Dengan demikian, model ini menjadi sarana yang efektif dalam mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai penting kepada siswa dalam lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan inspiratif.

B. Menyimak

1. Hakikat Menyimak

Menyimak merupakan kegiatan paling awal yang dilakukan oleh siswa bila dilihat dari proses pemerolehan bahasa. Menyimak dalam bahasa Indonesia memiliki kemiripan makna dengan mendengarkan. Menyimak adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan, serta memahami makna komunikasi yang telah disampaikan sang pembicara melalui ujaran atau bahasa lisan.¹²

¹¹ Anita Lie, *Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang Kelas*, (Jakarta : PT Gramedia, 2008), h. 70.

¹² Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung : Angkasa, 2008), h. 31.

Menyimak merupakan kemampuan berbahasa yang bersifat reseptif. Menyimak merupakan aktivitas yang penuh perhatian untuk memperoleh makna, menangkap dan memahami maksud pembicara.¹³ Menyimak merupakan tingkatan mendengar paling tinggi, karena selain mendengarkan, ada juga unsur pemahamannya. Oleh sebab itu, perlu diadakan kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menyimak segala materi yang dikupas dalam pelajaran, khususnya bahasa Indonesia.¹⁴

Menyimak dapat diartikan sebagai kegiatan yang bersifat pasif-reseptif yang dilakukan oleh manusia secara sungguh-sungguh untuk memahami pesan yang terkandung dalam bahan simakan yang diperdengarkan secara lisan. Kegiatan menyimak dapat bersifat apresiatif maupun reseptif dengan tujuan untuk mengapresiasi bahan simakan yang telah didengar.

2. Tujuan Menyimak

Menyimak memiliki tujuan sebagai berikut :

a. Mendapatkan fakta

Fakta dalam kegiatan menyimak dapat diperoleh dari kegiatan mendengarkan informasi melalui radio, televisi, menyimak ceramah-ceramah, dan sebagainya.

¹³ Iskandarwassid, *Strategi Pembelajaran Bahasa*, (Bandung, PT Remaja, 2013), h.. 227.

¹⁴ Subana, *Strategi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia*, (Bandung : Pustaka Setia, 2015), h. 93.

b. Mendapat inspirasi

Selain memperoleh fakta, menyimak memiliki tujuan untuk memperoleh inspirasi. Contoh dari mendapat inspirasi yaitu dengan mendengarkan ceramah atau diskusi ilmiah sehingga hasilnya mendapatkan inspirasi dari yang didengar.

c. Menghibur diri

Menyimak dengan tujuan menghibur, dibutuhkan pembicara yang kreatif sehingga mampu menciptakan suasana gembira dan tenang. Pembicara mampu menciptakan humor yang segar sehingga penyimak menunjukkan minat dan kegembiraannya..¹⁵

3. Jenis Menyimak

Adapun jenis menyimak adalah sebagai berikut :

1. Menyimak Ekstensif

Menyimak ekstensif (*extensive listening*) adalah sejenis kegiatan menyimak mengenai hal-hal yang lebih umum dan lebih bebas terhadap suatu ujaran, tidak perlu di bawah bimbingan langsung dari guru.¹⁶ Menyimak ekstensif bertujuan untuk menyajikan kembali bahan lama dengan cara baru, sangat baik apabila dilakukan dengan bantuan media audio.

Melalui kegiatan menyimak ekstensif, penyimak memahami materi simakan hanya secara garis besar saja. Penyimak memahami isi bahan yang disimak hanya secara garis besar atau tidak rinci.

Beberapa bentuk menyimak ekstensif dapat dilihat pada tabel berikut ini :

¹⁵ Haryadi dan Zamzani *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, (Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan, 1996), h. 22.

¹⁶ Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, ... h. 38.

Tabel 2. 2 Tabel Bentuk Menyimak Ekstensif

Jenis Menyimak	Pengertian	Contoh
Menyimak sosial	Kegiatan menyimak sosial terjadi ditempat umum atau ditempat keramaian. Menyimak sosial ditekankan pada sosial, sopan santun, dan masyarakat.	Seorang anak dari Aceh menyimak gurunya yang sedang mengajar menggunakan bahasa Aceh yang baik. Dalam hal ini guru memiliki peran yang lebih utama, sedang anak merupakan peran sasaran.
Menyimak Sekunder	Kegiatan menyimak sekunder dilakukan dengan tidak sengaja.	Anak-anak yang belajar di kelas, kemudian mereka mendengarkan suara ada kendaraan atau air kamar mandi atau suara teman mereka yang sedang tertawa akan tetapi mereka tidak terganggu oleh suara tersebut.
Menyimak Estetik	Menyimak estetik merupakan menyimak apresiatif. Kegiatan menyimak ini dilakukan untuk memahami, meresapi sebuah teks atau syair.	Pembacaan syair puisi, rekaman drama, cerita, syair lagu, dan sebagainya. Kegiatan menyimak ini ditujukan pada emosi penyimak, yaitu sebuah penghayatan pa yang mereka dengar. Proses penghayatan dengan memainkan emosi penyimak dapat memunculkan tingkat pemahaman lebih pada apa yang mereka dengar dan ikut terhanyut dalam syair yang dibacakan.
Menyimak Pasif	Menyimak pasif adalah sebuah kegiatan yang mendengarkan yang dilakukan secara tidak sadar. Sebagai contoh seseorang berada pada lingkungan yang berbeda dengan bahasa daerah dengan bahasa daerah yang berbeda dalam kurun waktu tertentu dan mereka bisa menguasainya dengan baik. Kegiatan menyimak pasif sering dilakukan dalam kehidupan sehari-hari, bahkan dalam proses pembelajaran anak usia dini pun kegiatan ini	dalam proses pembelajaran atau di sekolah, yaitu anak-anak mendengarkan ketika guru bercakap-cakap menggunakan bahasa daerah sedangkan dalam proses pembelajaran guru menggunakan bahasa Indonesia. Di lingkungan keluarga juga sering terjadi, anak-anak mendengarkan orang tua mereka berbicara menggunakan bahasa daerah akan tetapi ketika orang tua berbicara dengan anak menggunakan bahasa Indonesia. Dikarenakan anak-anak dapat mendengar secara tidak langsung percakapan mereka maka mereka bisa mahir menggunakan bahasa

	secara tidak sadar telah dilakukan oleh anak-anak.	daerah ketika berbicara dengan teman seumuran mereka baik di lingkungan sekolah maupun rumah. ¹⁷
--	--	---

2. Menyimak Intensif

Menyimak intensif adalah menyimak yang dilakukan dengan penuh perhatian, ketekunan, dan ketelitian sehingga penyimak memahami secara mendalam dan menguasai secara luas bahan simakan.¹⁸ Penyimak memahami secara terperinci, teliti, dan mendalam bahan simakan. Kegiatan menyimak intensif lebih diarahkan dan dikontrol oleh guru. Menyimak intensif mencakup menyimak kritis, menyimak konsentratif, menyimak kreatif, menyimak eksploratif, dan menyimak selektif.

Salah satu cara yang dapat digunakan untuk melatih menyimak intensif adalah meminta siswa menyimak tanpa teks tertulis, seperti mendengarkan rekaman. Kegiatan menyimak cerita melalui kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dalam penelitian ini termasuk jenis menyimak intensif. Siswa menyimak dengan mencatat kata atau frasa penting dari bahan yang disimak. Hal tersebut dimaksudkan agar siswa lain mampu memprediksi isi cerita sebelum atau sesudahnya. Kegiatan menyimak ini dikontrol dan diarahkan oleh guru.

Dapat dipahami bahwa guru memainkan peran penting dalam mengarahkan dan mengontrol kegiatan menyimak ini. Dengan demikian dengan

¹⁷ Sri Katoningsih, *Keterampilan bercerita*, (Surakarta : Muhammadiyah University Press. 2021) h. 31-32

¹⁸ Henry Guntur Tarigan, *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, ... h. 38.

menggunakan model pembelajaran paired storytelling membantu siswa dalam menyimak secara mendalam.

4. Tahap Menyimak

Untuk memahami isi bahan simakan diperlukan suatu proses.

Proses penyimak terdiri atas enam tahapan. Proses tersebut meliputi :

a. Tahap mendengarkan

Pada tahap ini penyimak baru mendengar segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.

b. Tahap mengidentifikasi

Penyimak mengidentifikasi segala sesuatu yang dikemukakan oleh pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya.

c. Tahap menginterpretasi atau menafsirkan

Penyimak yang baik, cermat dan teliti, belum puas apabila hanya mendengar dan memahami isi ujaran sang pembicara. Dia ingin menafsirkan atau menginterpretasikan isi maupun butir-butir pendapat yang tersirat dalam ujaran tersebut. Dengan demikian sang penyimak telah tiba pada tahap interpreting.

d. Tahap memahami

Setelah penyimak mendengar bahan simakan maka ada keinginan untuk mengerti atau memahami dengan baik isi pembicaraan yang disampaikan oleh pembicara, maka sampailah pada tahap memahami.

e. Tahap mengevaluasi atau menilai

Setelah memahami serta dapat menafsir atau menginterpretasikan isi pembicara, penyimak akan menilai atau mengevaluasi pendapat serta gagasan sang pembicara, keunggulan dan kelemahan, serta kebaikan dan kekurangan sang pembicara. Dengan demikian sudah sampai pada tahap mengevaluasi.

f. Tahap menanggapi atau mereaksi¹⁹

Merupakan tahap terakhir dalam kegiatan menyimak. Penyimak menyambut, mencamkan, menyerap serta menerima gagasan atau ide yang dikemukakan oleh sang pembicara dalam ujaran atau pembicaraannya. Penyimak berada pada tahap menanggapi (responding).

Melalui tahapan-tahapan menyimak, hendaknya guru dapat membimbing kegiatan menyimak peserta didik sehingga daya simak mereka dapat bersifat selektif, bertujuan, tepat, kritis, dan kreatif.

Tahapan menyimak tersebut dapat diterapkan melalui model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* meliputi tahap mendengarkan, mengidentifikasi, menafsirkan, memahami, mengevaluasi, dan menanggapi.

Tahap menyimak dalam model pembelajaran *paired storytelling* dapat membantu siswa mendengarkan cerita dengan cermat, memahami inti pesan atau konsep yang disampaikan, serta menciptakan lingkungan pembelajaran yang melibatkan kerjasama yang baik antar siswa.

¹⁹ Haryadi dan Zamzani *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*, ... h. 21.

5. Indikator Menyimak

Menyimak menyangkut proses dan interpretasi terhadap informasi yang datang. Jadi, dalam menyimak diperlukan konsentrasi, perhatian yang sungguh-sungguh, kesengajaan, pemahaman, dan kehati-hatian. Adapun indikator menyimak yaitu :

a. Konsentrasi siswa saat menyimak

Konsentrasi berarti mampu memusatkan perhatian. Ada tiga tujuan menyimak, yaitu melatih konsentrasi siswa, melatih daya paham, dan melatih daya kreatif siswa. Menyimak seharusnya diorientasikan agar siswa benar-benar mampu memusatkan perhatian terhadap bahan simakan yang diperdengarkan. Strategi menyimak mampu membuat siswa aktif saat menyimak dan menuntut siswa untuk selalu berkonsentrasi selama menyimak. Misalnya saat kegiatan menyimak siswa disuruh menuliskan ide pokok cerita, membuat peta konsep bahan simakan, membuat prediksi bahan simakan dan sebagainya.

b. Daya ingat siswa terhadap bahan simakan²⁰

Apabila siswa dapat memahami apa yang disimaknya maka siswa akan mudah mengingat apa yang disimaknya. Untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap apa yang disimaknya, guru harus menguasai benar strategi pemahaman saat menyimak, yaitu bertukar ide, beradu argumen, menyusun respon terhadap isi bacaan, dan berbagai jenis kegiatan lainnya. Tanpa strategi tersebut siswa hanya mampu memiliki

²⁰ Hanum Hanifa Sukma dan M. Fakhur Saifudin, *Keterampilan Menyimak dan Berbicara: Teori dan Praktik*, (Yogyakarta: K-Media, 2021), h. 10-11

kemampuan menyimak yang semu, yaitu hanya mampu menjawab seputar bahan simakan tanpa mengerti atau memahami bahan simakan.

Sehingga indikator menyimak tersebut dapat mencakup kemampuan siswa dalam fokus mendengarkan, merumuskan pertanyaan yang relavan, meringkas informasi, mengidentifikasi gagasan utama, serta menunjukkan pemahaman yang mendalam terhadap materi yang didengarkan.

C. Model Pembelajaran *Paired storytelling* dalam Pembelajaran Menyimak

Penelitian yang akan dilaksanakan menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* dengan tujuan untuk merangsang pembentukan ide atau gagasan yang berada dalam pikiran siswa. Kegiatan ini bertujuan untuk mengaktifkan skemata siswa agar lebih siap menghadapi materi pembelajaran yang baru.

Tabel 2. 3 Langkah Pembelajaran

Kegiatan Guru	Kegiatan Siswa
Sebelum pelaksanaan, guru memberikan pengenalan mengenai materi yang akan dibahas dalam kegiatan pembelajaran, yaitu berkaitan dengan teks eksplanasi.	Siswa memperhatikan penjelasan guru terkait materi yang akan dibahas.
guru membagi bahan cerita menjadi dua bagian.	Siswa dibagi menjadi 5 kelompok besar dan didalam kelompok tersebut terdapat dua pasangan dan bahan cerita dibagikan ke siswa sesuai dengan bagiannya masing-masing.
Selanjutnya guru meminta siswa untuk menyimak cerita bagiannya masing-masing.	Setelah menyimak cerita siswa mencatat peta konsep, ide pokok serta prediksi yang ada dalam bagian ceritanya masing-masing.
Setelah selesai menyimak, guru meminta siswa saling menukarkan daftar kata kunci dengan pasangannya.	Setelah menuliskan peta konsep, ide pokok serta prediksi yang ada dalam bagian ceritanya masing-masing,

	siswa berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum disimak berdasarkan kata kunci dari pasangannya. Siswa yang telah menyimak cerita bagian pertama berusaha untuk menuliskan bagian cerita yang terjadi selanjutnya. Sementara itu, siswa yang menyimak cerita bagian kedua menuliskan bagian cerita yang terjadi sebelumnya.
Setelah selesai menulis, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk membacakan hasil karangan mereka.	Siswa membacakan hasil karangannya.
Guru membagikan lembar kerja kepada masing-masing pasangan untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa mengenai isi cerita dan unsur-unsur dalam cerita.	Masing-masing pasangan menerima lembar kerja dari guru. ²¹

Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dapat memicu siswa untuk meningkatkan daya konsentrasi serta juga dapat mendukung untuk menambah kemampuan berpikir dan berimajinasi. Model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* efektif diterapkan di semua jenjang pendidikan serta dalam mata pelajaran apapun.

Efektivitas model pembelajaran kooperatif tipe *paired storytelling* dapat terlihat dari adanya peningkatan dalam kemampuan menyimak atau tidak adanya peningkatan kemampuan menyimak. Peningkatan kemampuan menyimak cerita dapat terlihat dari hasil penulisan kata kunci yang sesuai dengan bahan simakan.

Dapat dipahami melalui model pembelajaran ini mampu memberikan pengalaman kepada siswa untuk meningkatkan kemampuannya dalam menyimak

²¹ Reski Wahyuni, Skripsi: *Pengaruh Model Pembelajaran Paired storytelling Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa*, (Makassar: UMM, 2019) h. 31.

cerita maupun berbagai informasi dalam kegiatan pembelajaran. Model ini mendukung pengembangan kemampuan menyimak siswa melalui interaksi aktif dalam proses berbagi cerita.

D. Teks eksplanasi

Teks eksplanasi adalah teks yang berisi penjelasan tentang proses yang berhubungan dengan fenomena-fenomena alam, sosial, ilmu budaya, dan yang lainnya.²² Restuti juga mengungkapkan bahwa teks eksplanasi merupakan teks yang menerangkan atau menjelaskan mengenai proses atau fenomena alam dan sosial.²³

Sehingga dapat dipahami bahwa teks eksplanasi adalah jenis teks yang bertujuan untuk menjelaskan atau memberikan informasi secara terstruktur dan logis, menguraikan bagian-bagian penting dari suatu topik, dan menyajikan fakta serta penjelasan yang mendukung.

Struktur teks eksplanasi ada tiga bagian, yaitu identifikasi fenomena, rangkaian kejadian, dan ulasan. Identifikasi fenomena berisi pengenalan dan penjelasan secara umum mengenai fenomena yang akan dibahas sehingga memberikan gambaran kepada pembaca terhadap fenomena tersebut. Rangkaian kejadian berisi suatu penjelasan sebab akibat yang ditimbulkan dari fenomena yang dibahas secara urut dari awal sampai akhir. Ulasan berisi kesimpulan atau komentar tentang peristiwa yang telah dijelaskan pada paragraf sebelumnya. Struktur teks eksplanasi dapat bervariasi, tetapi biasanya terdiri dari pengenalan

²² Priyatni, *Desain Pembelajaran Bahasa Indonesia dalam kurikulum 2013*, (Jakarta, Bumi Aksara, 2014), h. 85.

²³ Novita Andyani, dkk. *Peningkatan Kemampuan Menulis Teks Eksplanasi dengan Menggunakan Media Audiovisual Pada siswa Sekolah Menengah Pertama*, Jurnal Penelitian Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya, V. 4, No. 2, Oktober 2016, h. 164.

atau pembukaan topik, penjelasan yang terinci tentang topik tersebut serta kesimpulan yang merangkum inti dari penjelasan yang diberikan.²⁴

Teks eksplanasi sering kali menggunakan bahasa yang jelas, deskriptif, grafik,. Atau diagram untuk ,mendukung pemahaman pembaca. Tujuan utama teks eksplanasi adalah memberikan pemahaman yang lebih baik kepada pembaca tentang suatu konsep atau topik sehingga mereka dapat memahami cara kerja suatu hal atau fenomena dengan lebih baik setelah membaca teks tersebut.

Dalam kegiatan memahami teks eksplanasi yang didengar secara lisan, Kemampuan menyimak diperlukan untuk memahami, menangkap, dan menafsirkan informasi yang disampaikan dalam teks eksplanasi dengan lebih baik.

Kemampuan menyimak yang baik melibatkan siswa aktif mendengarkan atau membaca dengan penuh perhatian, memahami inti dari informasi yang disampaikan, serta mampu menafsirkan dan menghubungkan informasi yang diperoleh dengan pengetahuan yang sudah dimiliki sebelumnya. Kemampuan ini sangat penting dalam memahami teks eksplanasi yang memuat informasi detail dan kompleks.

²⁴ Oryn Livenza, *Struktur dan Ciri Kebahasaan Teks Eksplanasi Siswa Kelas Viii Smp Negeri 13 Padang*, (Padang, Universitas Negeri Padang, 2021), h. 8.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang mengacu pada jenis pendekatan penelitian eksperimen, yaitu jenis *pre-experimental design*. Desain ini belum merupakan eksperimen sungguh-sungguh karena masih terdapat variabel luar yang ikut berpengaruh terhadap terbentuknya variabel dependen. Hasil eksperimen yang merupakan variabel dependen itu bukan semata-mata dipengaruhi oleh variabel independen. Hal ini dapat terjadi karena tidak adanya variabel kontrol dan sampel tidak dipilih secara random.¹

Alasan peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif jenis eksperimental ini karena tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas penggunaan metode *paired storytelling* terhadap kemampuan menyimak cerita siswa yang data-datanya melalui pengumpulan data berupa angka dan menggunakan analisis statistik. Metode kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.²

Penelitian ini merupakan penelitian eksperimen yaitu jenis *pretest* dan *prosttest*. Dalam penelitian ini, hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat,

¹ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Afabeta. CV., 2013) h.. 108.

² Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*, ... h.. 13

karena dapat membandingkan keadaan sebelum diberikan perlakuan (*treatment*).

Adapun desain penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Model Desain Penelitian

<i>Pretest</i>	Perlakuan	<i>Posttest</i>
O_1	X	O_2

Keterangan :

O_1 = Tes awal sebelum diberikan perlakuan (*pretest*)

O_2 = Tes akhir setelah diberikan perlakuan (*posttest*)

X = Perlakuan yang diberikan dengan menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* terhadap kemampuan menyimak cerita.³

Model eksperimen ini melalui tiga langkah yaitu:

- Memberikan *pretest* untuk mengukur variabel *paired storytelling* terikat (hasil belajar kemampuan menyimak cerita) diberi sebelum perlakuan dilakukan.
- Memberikan perlakuan kepada kelas subjek penelitian dengan menggunakan model cerita.
- Memberikan *posttest* untuk mengukur variabel terikat setelah perlakuan dilakukan.

³ Sugiyono, *Metode Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, ... h.. 116.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

a. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di MIN 10 Kota Banda Aceh pada kelas VI-B. MIN 10 Kota Banda Aceh terletak di Jalan Meusara, Punge Blang Cut, Kecamatan Jaya Baru, Kota Banda Aceh.

b. Waktu Penelitian

Waktu penelitian dilaksanakan pada bulan November 2023 di MIN 10 Kota Banda Aceh tahun ajaran 2023/2024.

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas subjek atau objek yang mempunyai karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk mempelajari dan kemudian ditarik kesimpulan. Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VI B MIN 10 Kota Banda Aceh yang berjumlah 28 orang.

2. Teknik pengambilan sampling

Sampel adalah sebagian dari populasi. Dalam penelitian ini, teknik pengambilan sampling menggunakan teknik sampling jenuh. Sampling jenuh adalah teknik pengambilan sampel apabila semua populasi digunakan sebagai sampel dan dikenal dengan istilah sensus.⁴ Sampling jenuh ini dilakukan apabila populasinya kurang dari 30 orang. Jadi sampel yang diambil disini adalah semua populasi yang ada di kelas VI B MIN 10 kota Banda Aceh

⁴ Riduwan, *Dasar-Dasar Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h..21

sebanyak 28 orang, terdiri dari 14 orang siswa perempuan dan 14 orang siswa laki-laki.

D. Variabel Penelitian

Variabel dalam penelitian ini adalah variabel bebas (*independent variable*) dan variabel terikat (*dependent variable*). Yang menjadi variabel bebas dalam penelitian ini adalah model pembelajaran *paired storytelling*, sedangkan yang menjadi variabel terikat dalam penelitian ini adalah kemampuan menyimak siswa.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah perangkat untuk menggali data primer dari responden sebagai sumber data terpenting dalam sebuah penelitian survei.

Tabel 3. 2 Instrumen Penelitian dan Tujuan Penggunaan Instrumen

No	Jenis Penelitian	Tujuan Instrumen	Sumber Data	Waktu
1	<i>Pretest</i>	Untuk mengetahui kemampuan menyimak siswa sebelum diberikan perlakuan dengan model pembelajaran <i>paired storytelling</i>	Siswa	Awal kegiatan
2	<i>Posttest</i>	Untuk mengetahui kemampuan menyimak siswa setelah diberikan perlakuan dengan model pembelajaran <i>paired storytelling</i>	Siswa	Akhir kegiatan

Tes merupakan alat prosedur yang digunakan untuk mengetahui atau mengukur dengan cara yang sudah ditentukan. Tes ini diberikan soal tes awal dan akhir yang berbentuk pilihan ganda yang sudah divalidasi oleh validator. *Pretest* diberikan diawal penelitian untuk mengetahui

kemampuan awal siswa dalam kemampuan belajar. Sedangkan *posttest* diberikan di akhir penelitian untuk mengetahui kemampuan belajar siswa setelah mendapat perlakuan. Tes berupa soal dalam bentuk essay sebanyak 5 soal untuk *posttest*.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data. Tanpa mengetahui teknik pengumpulan data, maka penelitian tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar data yang ditetapkan.⁵

Sesuai dengan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, maka teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti yaitu:

1. Lembar Tes

Lembar tes essay terdiri atas 5 soal. Tes yang akan digunakan tersebut akan diuji prasyarat analisis datanya dengan prosedur sebagai berikut :

- a. Memeriksa lembar tes yang telah di isi oleh siswa
- b. Menilai hasil tes siswa

Kisi-kisi soal disusun berdasarkan KI dan KD yang ditetapkan. Adapun kisi-kisi soal tersebut dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3. 3 Kisi-Kisi Lembar Tes Essay

KD	Indikator Soal	Soal	Bobot	No. Soal	Ranah Kognitif
3.2 Menggali isi teks penjelasan	Disajikan soal, siswa mampu dapat	Essay	10	3	C2

⁵Yaya Suryana, *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*, (Cv Pustaka Setia: Bandung,2015), h..225.

(eksplanasi) ilmiah yang didengar dan dibaca	meperkirakan prediksi dengan menentukan judul dari teks eksplanasi yang didengar				
	Disajikan soal, siswa dapat membuat peta konsep dari teks eksplanasi yang didengar	Essay	10	4	C6
	Disajikan soal, siswa dapat membuat kesimpulan dari teks eksplanasi yang didengar	Essay	10	5	C6
4.2 Menyajikan hasil penggalan informasi dari teks penjelasan (eksplanasi) ilmiah secara lisan, tulis, dan visual dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif	Disajikan soal, siswa dapat mencatat hal hal yang dibicarakan pada teks eksplanasi yang didengar	Essay	10	1	C1
	Disajikan soal, siswa dapat menganalisis informasi penting yang terdapat pada teks eksplanasi yang didengar.	Essay	10	2	C4

Pretest diberikan kepada siswa sebelum pembelajaran dimulai, sedangkan *posttes* diberikan sesudah berlangsungnya proses pembelajaran.

Adapun rubrik penilaian yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 3. 4 Rubrik Penilaian

Skor	0	20	40	60	80	100
Presensi jawaban	Tidak ada jawaban yang dijawab dengan benar	Hanya satu jawaban yang dijawab dengan benar	Jika ada dua jawaban yang dijawab dengan benar	Jika ada tiga jawaban yang dijawab dengan benar	Jika ada empat jawaban yang dijawab dengan benar	Jika semua jawaban yang dijawab dengan benar

2. Dokumentasi

Melalui metode dokumentasi ini, peneliti menggunakan media dokumentasi kegiatan-kegiatan selama proses pembelajaran berlangsung.

G. Teknik Analisis Data

Teknis analisis data adalah suatu proses mengolah data yang bertujuan untuk mendapatkan berbagai informasi sehingga memiliki makna dan arti yang jelas sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang diperoleh ini selanjutnya dianalisis. Analisis ini berguna untuk mengetahui perkembangan siswa apakah ada efektivitas model pembelajaran terhadap hasil belajar siswa pada hidrokarbon dan respon siswa terhadap model pembelajaran. Adapun teknik analisis data hasil belajar dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis tes hasil belajar

Analisis tes hasil belajar siswa bertujuan untuk menguraikan keterangan-keterangan atau data-data yang diperoleh dari hasil proses pembelajaran. Sebelum

melakukan uji hipotesis maka dilakukan terlebih dahulu uji prasyarat menggunakan uji normalitas. Setelah data berdistribusi normal selanjutnya dilakukan uji hipotesis, yaitu dengan menggunakan rumus uji korelasi product moment.

1. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk melihat bahwa data yang diperoleh berdistribusi normal atau tidak. Adapun untuk menentukan data tersebut berdistribusi normal atau tidak, maka dilakukan dengan menghitung data tersebut secara manual dengan taraf signifikan $\alpha = 0.05$. Bentuk hipotesis untuk uji normalitas adalah sebagai berikut:

H_0 : data berasal dari populasi yang terdistribusi normal

H_a : data tidak berasal dari populasi yang terdistribusi normal

Kriteria pengambilan keputusan hipotesis berdasarkan P-Value atau *significance* (sig) adalah sebagai berikut:

Jika $\text{sig} < 0,05$ maka H_0 ditolak atau data tidak berdistribusi normal.

Jika $\text{sig} \geq 0,05$ maka H_0 diterima atau data berdistribusi normal.

2. Uji Hipotesis

Setelah dilakukan perhitungan normalitas maka selanjutnya ialah dilakukannya uji hipotesis. Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan rumus uji T.

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\}\{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan:

r_{xy} : Koefisien korelasi antara variabel x dan variabel y

x : Skor tiap item dari responden variabel x

y : Skor tiap item dari responden variabel x

xy : Hasil kali variabel x dan y

n : Jumlah responden

Signifikannya dilakukan dengan membandingkan t_{hitung} dengan t_{table} . Ketentuan bila $t_{hitung} < t_{table}$, maka H_0 diterima, dan H_a ditolak. Tetapi sebaliknya bila $t_{hitung} > t_{table}$ maka H_a diterima H_0 ditolak. Dengan taraf signifikannya 0,05 dan dk = (n - 2).⁶

Adapun bentuk hipotesis yang diuji dalam penelitian adalah:

H_0 : “Penerapan model *Paired storytelling* tidak efektif terhadap kemampuan menyimak siswa kelas VI MIN 10 Kota Banda Aceh”.

H_a : “Penerapan model *Paired storytelling* tidak efektif terhadap kemampuan menyimak siswa kelas VI MIN 10 Kota Banda Aceh”

⁶ Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2016), h. 258.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Data Hasil Belajar

Hasil belajar diperoleh melalui instrumen penelitian berupa tes. Sebelum menerapkan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* pada kemampuan menyimak terlebih dulu peneliti memberikan *pretest* kepada siswa kelas eksperimen. Pretest ini bertujuan untuk mengukur pengetahuan awal siswa mengenai kemampuan menyimak. Setelah diberikannya tes awal, kemudian diberikan pula *posttest* di akhir pembelajaran yang telah berlangsung. Posttest ini bertujuan untuk mengukur sejauh mana peningkatan hasil belajar siswa. Sebelum instrumen digunakan dalam penelitian, maka instrumen terlebih dahulu divalidasi oleh tim ahli.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan data pre-test dan post-test yang diperoleh dari hasil penelitian dapat dilihat pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4. 1 Data Hasil Pre-test dan Post-test Kelas Eksperimen di MIN 10 Kota Banda Aceh

Kelas Experimen/Kelas VI-B			
No.	Inisial	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
1	AQS	0	40
2	AD	0	60
3	AWR	20	80
4	CJQ	0	100
5	DI	80	100

6	FBM	60	80
7	HLS	40	100
8	IM	80	100
9	JZ	20	80
10	MIB	0	60
11	MID	40	0
12	MFM	40	80
13	MRA	20	60
14	MAM	0	60
15	MG	20	60
16	MR	40	80
17	NMT	40	60
18	NF	60	100
19	RA	0	60
20	SA	0	0
21	TN	20	100
22	TRK	60	80
23	UT	20	80
24	WZ	20	40
25	YK	60	80
26	ZZI	0	60
27	KT	20	40
28	AMA	80	100
Jumlah		830	1900
Rata-Rata		29,64286	67,85714

(Sumber: Hasil Penelitian di MIN 10 Kota Banda Aceh, November 2023).

Berdasarkan Tabel 4.1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata *pretest* dan *posttest* yaitu 29,64 dan 67,85.

2. Pengolahan Data Hasil Belajar

Data dari masing-masing kelompok, kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis. Namun sebelum dilanjutkan dengan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis terhadap data hasil penelitian yaitu uji normalitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui bahwa data yang diperoleh terdistribusi normal atau tidak. Data yang diuji adalah data pretest dan posttest. Uji normalitas data menggunakan uji chi quadrat.

1) Uji normalitas pada nilai pre-test

a) Menentukan hipotesis

H_0 : Data berdistribusi normal

H_a : Data tidak berdistribusi normal

b) Menentukan skor terbesar dan terkecil

Skor besar = 80

Skor kecil = 0

b) Menentukan rentang (R)

$R = \text{skor besar} - \text{skor kecil}$

$= 80 - 0$

$= 80$

c) Menentukan banyaknya kelas (BK)

$BK = 1 + 3,3 \log n$

$= 1 + 3,3 \log 28$

$= 1 + 4.77562150343$

$$= 5,7756 \text{ (diambil 6)}$$

d) Menentukan panjang kelas (I)

$$I = \frac{R}{BK}$$

$$= \frac{80}{6}$$

$$= 13,33 \text{ (diambil 13)}$$

e) Menentukan Rata-rata dan Standar Deviasi

Tabel 4. 2 Hasil Perhitungan Nilai Mean (*Pretest*)

Data	Titik Tengah (xi)	Frekuensi (<i>f_i</i>)	<i>f_i</i> · <i>x_i</i>	<i>x_i</i> ²	<i>f_i</i> · <i>x_i</i> ²
0-12	6	8	48	36	288
13-25	19	8	152	361	2888
26-38	32	0	0	1024	0
39-51	45	5	225	2025	10125
52-64	58	4	232	3364	13456
65-77	71	0	0	5041	0
78-90	84	3	252	7056	21168
Total		28	909	18907	47925

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i \cdot x_i}{\sum f_i}$$

$$= \frac{909}{28}$$

$$= 32,46$$

Menghitung varian dan standar deviasi

$$S^2 = \frac{n \sum fi \cdot xi^2 - (\sum fi \cdot xi)^2}{n (n - 1)}$$

$$= \frac{28 (47925) - (909)^2}{756}$$

$$= \frac{1341900 - 826281}{756}$$

$$= \frac{515619}{756}$$

$$= 682,0357$$

$$S = \sqrt{682,0357}$$

$$= 26,116$$

Jadi nilai varian yang diperoleh adalah 682,0357 dan standar deviasi yang di peroleh 26,116.

f) Membuat daftar frekuensi yang di harapkan

Tabel 4. 3 Data Distribusi Frekuensi Nilai Pre-test

Data	Fo	BK	Z skor	Z Tabel	Interval	Fe	$\frac{(Fo - Fe)^2}{Fe}$
0-12	8	-0,5	-1,26206	0,3962	0,1198	3,3544	2,536497
13-25	8	12,5	-0,76428	0,2764	0,1738	4,8664	1,420495

26-38	0	25,5	-0,2665	0,1026	0,0116	0,3248	0,569912
39-51	5	38,5	0,231276	0,0910	0,1732	4,8496	0,068296
52-64	4	51,5	0,729055	0,2642	0,1246	3,4888	0,273686
65-77	0	64,5	1,226834	0,3888	0,0685	1,918	1,384919
78-90	3	77,5	1,724613	0,4573	0,021	0,588	3,145492
		90,5	2,222392	0,4783			
Total	28		Σ				9,399298

$$X^2 = \sum_{I=1}^K \frac{(Fo - Fe)^2}{Fe}$$

$$= 9,399298$$

Dengan taraf signifikan = 0,05 dan banyak kelas $k = 7$, maka diperoleh derajat kebebasan $dk = (k-1) = (7-1) = 6$. Maka dari Tabel chi kuadrat di peroleh =12,592. Kriteria pengujian X^2_{hitung} yaitu : $\geq X^2_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ maka H_0 diterima. Oleh karena $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ yaitu $9,399298 \leq 12,592$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima. Dengan demikian data tes hasil belajar siswa kelas VI-B terdistribusi normal.

2) Uji normalitas pada nilai post-test

a) Menentukan Hipotesis

H_0 : Data berdistribusi normal

H_a : Data tidak berdistribusi normal

b) Menentukan skor besar dan kecil

$$\text{Skor besar} = 100$$

$$\text{Skor kecil} = 0$$

c) Menentukan rentang (R)

$$R = \text{skor besar} - \text{skor kecil}$$

$$= 100 - 0$$

$$= 100$$

d) Menentukan banyak kelas (BK)

$$BK = 1 + 3,3 \log n$$

$$= 1 + 3,3 \log 28$$

$$= 1 + 4.77562150343$$

$$= 5,7756 \text{ (diambil 6)}$$

e) Menentukan panjang kelas (I)

$$I = \frac{R}{BK}$$

$$= \frac{100}{6}$$

$$= 16,66 \text{ (diambil 17)}$$

f) Menentukan Rata-rata dan Standar Deviasi

Tabel 4. 4 Hasil Perhitungan Nilai Mean (*Posttest*)

Data	Titik Tengah (xi)	Frekuensi (fi)	fi . xi	xi ²	fi . xi ²
0-16	8	0	0	64	0
17-33	25	0	0	625	0
34-50	42	3	126	1764	5292
51-67	59	8	472	3481	27848
68-84	71	8	568	5041	40328
85-101	93	7	651	8649	60543
Total		28	1817	19624	134011

$$\bar{x} = \frac{\sum f_i . x_i}{\sum f_i}$$

$$= \frac{1817}{28}$$

$$= 64,89286$$

Menghitung varian dan standar deviasi

$$S^2 = \frac{n \sum f_i . x_i^2 - (\sum f_i . x_i)^2}{n (n - 1)}$$

$$= \frac{28 (134011) - (1817)^2}{756}$$

$$= \frac{3752308 - 3301489}{756}$$

$$= \frac{450819}{756}$$

$$= 596,3214$$

$$S = \sqrt{596,3214}$$

$$= 24,419$$

Jadi nilai varian yang diperoleh adalah 596,3214 dan standar deviasi yang di peroleh 24,419.

g) Membuat daftar frekuensi yang di harapkan

Tabel 4. 5 Data Distribusi Frekuensi Nilai Pre-test

Data	Fo	BK	Z skor	Z Tabel	Interval	Fe	$\frac{(Fo - Fe)^2}{Fe}$
0-16	0	-0,5	-0,11486	0,5438	0,0119	0,3332	2
17-33	0	16,5	-0,085	0,5319	0,012	0,336	2
34-50	3	33,5	-0,05514	0,5199	0,0119	0,3332	1,78502
51-67	8	50,5	-0,02528	0,5080	0,008	0,224	2,74183
68-84	8	67,5	0,004579	0,5000	0,012	0,336	3,73455
85-101	7	84,5	0,034439	0,5120	0,004	0,112	1,76296
		90,5	0,044978	0,5160			
Total	28		Σ				6,02436

$$X^2 = \sum_{I=1}^K \frac{(Fo - Fe)^2}{Fe}$$

$$= 6,02436$$

Dengan taraf signifikan = 0,05 dan banyak kelas k = 6, maka diperoleh derajat kebebasan dk = (k-1) = (6-1) = 5 Maka dari Tabel chi kuadrat di peroleh =11,070. Kriteria pengujian X^2_{hitung} yaitu : $\geq X^2_{tabel}$ maka H_0 ditolak dan jika $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ maka H_0 diterima. Oleh karena $X^2_{hitung} \leq X^2_{tabel}$ yaitu $6,02436 \leq 11,070$ maka dapat ditarik kesimpulan bahwa H_0 diterima. Dengan demikian data tes hasil belajar siswa kelas VI-B terdistribusi normal.

b. Uji Hipotesis

Untuk menguji signifikan, apakah signifikan hubungan berlaku untuk seluruh populasi maka dilakukan uji signifikan dengan rumus :

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-(r)^2}}$$

$$t = \frac{0,816553 \sqrt{26}}{\sqrt{1-(0,816553)^2}}$$

$$t = \frac{0,816553 \sqrt{26}}{\sqrt{1-(0,816553)^2}}$$

$$t = \frac{4,16362}{\sqrt{1-0,666759}}$$

$$t = \frac{4,16362}{\sqrt{1-0,666759}}$$

$$t = \frac{4,16362}{\sqrt{0,333241}}$$

$$t = \frac{4,16362}{0,57727}$$

$$t = 7,212598$$

Selanjutnya harga t_{hitung} dibandingkan dengan harga t_{tabel} . Dengan kaidah pengujian, jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan sebaliknya jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan perhitungan diatas, $\alpha = 0,05$ dan $n = 28$, $dk = 28-2 = 26$, sehingga diperoleh $t_{tabel} = 1,7056$. Jadi karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $7,212598 \geq 1,7056$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain dapat diketahui

bahwa terdapat efektivitas model pembelajaran *paired storytelling* terhadap kemampuan menyimak siswa kelas VI MIN 10 Kota Banda Aceh.

2. Tes Hasil Belajar Siswa

Berdasarkan hasil tes belajar menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* pada materi teks eksplanasi maka diperoleh nilai rata-rata pada data pretest yaitu 29,64 dan posttest yaitu 67,85. Hasil tes menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan antara hasil pretest dan posttest pada materi teks eksplanasi menggunakan model pembelajaran *paired storytelling*.

Pretest memberikan gambaran awal tentang pemahaman siswa terhadap materi sebelum mereka mengikuti pembelajaran. Dengan memahami keadaan siswa pada tes pretest, guru dapat menyesuaikan pendekatan pembelajaran untuk membantu siswa memperbaiki pemahaman mereka tentang materi yang diuji.

Melihat distribusi skor secara keseluruhan memberikan informasi tentang sebaran nilai siswa pada pretest. Distribusi skor pretest condong ke nilai rendah, itu menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mungkin memiliki pemahaman yang terbatas tentang materi tersebut sebelum pembelajaran dilakukan.

Keadaan siswa pada saat tes pretest mencerminkan beberapa kondisi yaitu:

- a. Kesiapan Awal Belajar: Pada saat pretest, siswa mungkin belum sepenuhnya siap atau terbiasa dengan materi yang diuji. Ini dapat memengaruhi hasil tes, terutama jika mereka belum terpapar secara menyeluruh terhadap konsep atau topik yang diuji.

- b. Tingkat Pemahaman Awal: Hasil pretest memberikan gambaran tentang pemahaman siswa terhadap materi sebelumnya. Siswa dengan pemahaman yang lebih baik sebelumnya cenderung mampu menjawab lebih banyak pertanyaan secara benar.
- c. Kondisi Belajar Sebelumnya: Kualitas pengajaran sebelumnya atau materi yang telah mereka pelajari sebelumnya dapat mempengaruhi keadaan siswa pada saat pretest. Ini bisa memengaruhi seberapa baik mereka dapat menjawab pertanyaan dalam tes.

Pada saat posttest, keadaan siswa dapat mencerminkan perubahan atau peningkatan pemahaman mereka setelah menggunakan model pembelajaran *paired storytelling*. Beberapa kemungkinan keadaan siswa pada saat posttest:

1. Peningkatan Pemahaman: Hasil posttest menunjukkan peningkatan signifikan dari pretest, ini menandakan bahwa siswa telah mengalami peningkatan pemahaman terhadap materi yang diuji setelah mengikuti pembelajaran menggunakan model pembelajaran *paired storytelling*.
2. Pemahaman: Siswa mungkin dapat mengolah informasi yang mereka pelajari dengan baik selama pembelajaran ke dalam pemahaman yang lebih dalam dan lebih kuat.
3. Perubahan Sikap Belajar: Posttest juga menunjukkan perubahan dalam sikap belajar siswa, seperti peningkatan minat, kepercayaan diri, atau keterlibatan dalam materi.

Hasil posttest memberikan gambaran yang lebih lengkap tentang seberapa efektifnya model pembelajaran *paired storytelling* dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diuji. Ini juga memberikan informasi yang penting bagi guru dalam mengevaluasi keberhasilan model pengajaran yang diterapkan dan membuat perubahan yang diperlukan untuk peningkatan lebih lanjut.

Tes hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* adalah cara untuk menilai peningkatan kemampuan siswa memahami teks yang didengar setelah menggunakan model tersebut. Hasil tes yang signifikan menunjukkan bahwa model pembelajaran *paired storytelling* efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi teks eksplanasi.

B. Pembahasan

Penelitian dilaksanakan selama dua kali pertemuan pada materi teks eksplanasi yang dilaksanakan pada satu kelompok eksperimen yang berjumlah 28 orang siswa dengan menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* pada kelas VI-B MIN 10 Kota Banda Aceh.

1. Hasil Kemampuan Menyimak

Hasil kemampuan menyimak merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pengalaman, sikap dan keterampilan siswa sehingga menjadi lebih baik dari sebelumnya. Konsentrasi dan daya ingat siswa merupakan salah satu indikator dari kemampuan menyimak setelah dilakukan kegiatan menyimak sehingga ada perubahan yang diperoleh siswa.

Hasil kemampuan menyimak siswa terlihat dari hasil belajar siswa yang terlihat adanya perubahan perilaku siswa setelah mengalami aktivitas belajar. Salah satu indikator tercapai atau tidak suatu proses pembelajaran adalah dengan melihat hasil belajar yang dicapai oleh siswa.¹

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan membuktikan bahwa model pembelajaran *paired storytelling* dapat mempengaruhi hasil belajar siswa pada materi teks eksplanasi. Dimana model pembelajaran *paired storytelling* membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Model ini mengaktifkan skemata siswa dengan sangat efektif. Dalam proses ini ketika siswa menceritakan teks eksplanasi kepada pasangannya, mereka memahami teks tersebut agar dapat menyampaikannya dengan baik. Hal ini mendorong pengaktifan skemata siswa sehingga dapat menghubungkan informasi baru dengan pengetahuan yang sudah ada. Proses ini membantu memperkuat pemahaman siswa serta mengembangkan kemampuan menyimak siswa yang lebih baik.

Selanjutnya ketika bertukar teks eksplanasi siswa belajar menjadi pendengar yang lebih aktif. Proses ini melatih siswa untuk fokus mendengarkan yang disampaikan pasangannya, mengasah kemampuan menyimak dengan lebih baik, dan merangsang pemahaman mendalam terhadap cerita yang didengarkan.

Dengan demikian model pembelajaran *paired storytelling* tidak hanya memperkuat pemahaman siswa terhadap materi, tetapi juga meningkatkan

¹ Calhrina Tri Amni, *Psikologi Belajar*, (Semarang: IKIP Semarang Press, 2014), h. 4.

kemampuan menyimak siswa melalui keterlibatan aktif dalam proses mendengarkan dan menceritakan.

Model pembelajaran *paired storytelling* memberikan kesempatan bagi siswa berinteraksi langsung dengan materi pelajaran. Dengan saling berbagi cerita siswa menghadapi berbagai sudut pandang dan gaya bercerita dari pasangan mereka, yang dapat memperluas perspektif mereka terhadap topik yang dibahas. Interaksi ini memperkaya pengalaman belajar siswa, membantu siswa memperdalam pemahaman dan menyimak informasi dengan cara yang lebih holistik. Hal ini membangun kemampuan siswa dalam memahami teks dari sudut pandang yang berbeda, meningkatkan kemampuan menyimak siswa secara keseluruhan. Menyimak merupakan kegiatan menangkap pesan atau gagasan yang disajikan melalui bahasa lisan.²

Pencapaian hasil belajar yang baik dalam proses pembelajaran diperlukan bimbingan guru terutama ketika awal pembelajaran guna sebagai pemusatan perhatian terhadap materi pelajaran dan dapat berupa pertanyaan. Pertanyaan yang diajukan guru memiliki tujuan utama agar siswa dapat belajar, yaitu berpikir, mengorek, dan memperoleh pengetahuan serta meningkatkan kemampuan berpikir.³

Sugiono mengungkapkan bahwa hasil perlakuan dapat diketahui lebih akurat karena dapat membandingkan dengan keadaan sebelum diberi perlakuan. (O1 – O2) dimana O1 adalah pre-test dan O2 adalah post-test. Jika terdapat

² Khafid Pradana, *Peningkatan Keterampilan Menyimak Cerita Menggunakan Teknik Paired Storytelling Pada Siswa Kelas V Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar* Edisi 21 Tahun ke-7 2018, h. 2074.

³ Bektiarso S, *Strategi Pembelajaran*. (Yogyakarta: Laks Bang Presindo, 2015), h. 144.

selisih, maka terdapat pengaruh.⁴ Adapun pada pertemuan pertama siswa di berikan pretest untuk melihat sejauh mana kemampuan siswa, rata rata pretest yang di peroleh adalah 29,64. Kemudian setelah pre-test diberikan, selanjutnya peneliti mulai menerapkan model *paired storytelling* untuk mengetahui pengaruh terhadap hasil belajar siswa, setelah diterapkan model Inkuiri terbimbing diperoleh skor rata-rata post-test sebesar 67,85. Kemampuan penguasaan pemahaman materi kepada siswa setelah menggunakan model pembelajaran *paired storytelling* lebih baik dari sebelum menggunakan model pembelajaran *paired storytelling*.

Untuk melihat signifikan berlaku untuk seluruh populasi atau tidak maka diujilah signifikan menggunakan uji t. Berdasarkan hasil dari uji t maka didapatkan nilai $t_{hitung} = 7,212598$ dan nilai $t_{tabel} = 1,7056$. Harga t_{hitung} dibandingkan dengan harga t_{tabel} . Dengan kaidah pengujian, jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan sebaliknya jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan perhitungan diatas, $\alpha = 0,05$ dan $n = 28$, $dk = 28-2 = 26$, sehingga diperoleh $t_{tabel} = 1,7056$. Jadi karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $7,212598 \geq 1,7056$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain dapat diketahui bahwa terdapat efektivitas model pembelajaran *paired storytelling* terhadap kemampuan menyimak siswa kelas VI MIN 10 Kota Banda Aceh.

⁴ Sugiono, *Metodologi Pendidikan*, (Bandung, Alfabeta, 2013) h.107.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan model *paired storytelling* dalam pembelajaran memiliki efektivitas pada kemampuan menyimak cerita siswa VI MIN 10 Kota Banda Aceh.

Untuk melihat signifikan data berlaku untuk seluruh populasi atau tidak maka diujilah signifikan menggunakan uji t. Berdasarkan hasil dari uji t maka didapatkan nilai $t_{hitung} = 7,212598$ dan nilai $t_{tabel} = 1,7056$. Harga t_{hitung} dibandingkan dengan harga t_{tabel} . Dengan kaidah pengujian, jika $t_{hitung} \geq t_{tabel}$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, dan sebaliknya jika $t_{hitung} \leq t_{tabel}$, maka H_0 diterima dan H_a ditolak.

Berdasarkan perhitungan diatas, $\alpha = 0,05$ dan $n = 28$, $dk = 28-2 = 26$, sehingga diperoleh $t_{tabel} = 1,7056$. Jadi karena $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ yaitu $7,212598 \geq 1,7056$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan kata lain dapat diketahui bahwa terdapat efektivitas model pembelajaran *paired storytelling* terhadap kemampuan menyimak siswa kelas VI MIN 10 Kota Banda Aceh.

B. Saran

Berdasarkan temuan yang berkaitan hasil penelitian bahwa penerapan model Paired Storytelling efektif terhadap peningkatan keterampilan menyimak cerita pada siswa kelas VI MIN 10 Kota Banda Aceh, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut :

1. Kepada kepala sekolah sebagai pemegang kebijakan pendidikan di sekolah, kiranya memberikan dorongan serta fasilitas kepada guru untuk mengembangkan model-model pembelajaran yang inovatif dan variatif dalam mengembangkan mutu pendidikan di sekolah.
2. Kepada para pendidik khususnya guru MIN 10 Kota Banda Aceh yang melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan model *paired storytelling* disarankan agar tidak hanya menjelaskan secara verbal tetapi juga membimbing siswa yang mengalami kesulitan selama proses pembelajaran.
3. Kepada peneliti, diharapkan mampu mengembangkan *paired storytelling* ini dengan menerapkan pada materi lain untuk mengetahui apakah pada materi lain cocok dengan model pembelajaran ini demi tercapainya tujuan yang diharapkan dan sebaiknya diadakan pertemuan berkala sesering mungkin untuk membahas upaya-upaya dan permasalahan yang ditemukan di kelas dengan bertukar pikiran yang bermuara pada peningkatan kualitas pembelajaran di kelas.
4. Kepada calon peneliti, akan dapat mengembangkan dan memperkuat model *paired storytelling* ini serta memperkuat hasil penelitian ini dengan cara mengkaji terlebih dahulu dan mampu mengadakan penelitian yang lebih sukses.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryadi & Zamzani. 1996. *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Jakarta : Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Huda, Miftahul. 2016. *Cooperative Learning (Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Iskandarwassid. 2013. *Strategi Pembelajaran Bahasa*. Bandung, PT Remaja.
- Katoningsih, Sri. 2021. *Keterampilan bercerita*. Surakarta : Muhammadiyah University Press
- Lestari, Dina. 2023. Skripsi : *Penggunaan model paired storytelling untuk meningkatkan kemampuan menulis kembali cerita rakyat pada siswa kelas IV SDN 1 Ombe Baru Tahun Pelajaran 2022/2023* Mataram : UIN Mataram.
- Lie, Anita. 2004 *Mempraktikan Cooperative Learning*. Jakarta: Grasindo.
- Lie, Anita. 2008. *Mempraktikkan Cooperative Learning Di Ruang Kelas*. Jakarta : PT Gramedia.
- Rahim, Abd. Rahman dkk. 2022. *Inovasi Pembelajaran Keterampilan Berbahasa di Kelas Awal Sekolah Dasar*. Yogyakarta: Zahir Publishing.
- Resmi, Suryaning Hesti. 2019. Skripsi : *Penerapan Model Paired storytelling dalam Pembelajaran Bercerita bertujuan untuk Mengetahui Bagaimana Penerapan Model Paired Storytelling untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa Kelas V SD Negeri Kumendung Rembang*. Semarang : Universitas PGRI.
- Riduwan. 2013. *Dasar-dasar Statistika*. Bandung: Alfabeta.

- Sorraya, Artifa & Anas, Yunita. 2009. *Menyimak Apresiatif*. Malang: Nusa Creative.
- Subana. 2015. *Strategi Belajar-Mengajar Bahasa Indonesia*. Bandung : Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian : Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Afabeta. CV.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukma, Hanum Hanifa & Saifudin, M. Fakhrur. 2021. *Keterampilan Menyimak dan Berbicara : Teori dan Praktik*. Yogyakarta : K-Media,
- Suryana. Yaya. 2015. *Metode Penelitian Manajemen Pendidikan*. CV Pustaka Setia:Bandung.
- Sylvia, Rosa Ilma. 2019. Skripsi : *Analisis Keterampilan Berbicara Berbasis Paired storytelling (Bercerita Berpasangan) Pada Tema Lingkungan Sahabat Kita Siswa Kelas V Sd Negeri 2 Mojoarum Tahun Ajaran 2018/2019*. Lampung : UIN Raden Intan.
- Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung : Angkasa.
- Q.S. Al-A'raf (7) : 204.
- Q.S. Al-Mujadalah (58) : 11.
- Wahyuni, Reski. 2019. Skripsi : *Pengaruh Model Pembelajaran Paired storytelling Terhadap Keterampilan Menyimak Cerita Siswa Kelas V SD Inpres Kampung Parang Kabupaten Gowa*. Makassar : UMM.

LAMPIRAN 1

TEKS BACAAN

TEKS BACAAN KEGIATAN INTI

Teks 1

Bagian 1

Sinar matahari adalah cahaya polikromatik yang terdiri dari banyak warna. Warna putih dari sinar matahari merupakan gabungan dari berbagai sinar dengan panjang gelombang yang berbeda-beda. Sementara itu, mata manusia hanya mampu menangkap warna, setidaknya tujuh warna yaitu merah, oranye, kuning, hijau, biru, nila, dan ungu. Panjang gelombang cahaya berbentuk pita paralel dengan tiap warna di sebelahnya. Hal ini disebut spektrum warna. Spektrum warna ditentukan oleh perbedaan panjang gelombang. Pelangi merupakan busur lingkaran spektrum warna yang terjadi karena pembiasan cahaya matahari oleh tetesan air.

Bagian 2

Ketika cahaya matahari melewati tetesan air, pembiasan terjadi seperti menembus prisma kaca, kemudian keluar ke spektrum warna pelangi. Jadi, dalam tetesan air itu, kita melihat warna-warna yang berbeda dari satu sisi ke sisi yang lain. Pelangi terlihat sebagai busur dari permukaan bumi karena sudut pandang mata manusia terbatas. Pelangi hanya dapat dilihat ketika hujan turun bersamaan dengan matahari yang sedang bersinar. Posisi manusia harus berada di antara matahari dan tetesan air. Selain itu, posisi manusia melatarbelakangi matahari. Matahari, mata manusia yang mengamati dan pusat busur pelangi berada dalam garis lurus.

Teks 2

Bagian 1

Banjir adalah jenis bencana alam terjadi ketika luapan air menggenangi tanah yang biasanya kering. Umumnya, banjir disebabkan oleh hujan lebat, pencairan salju yang drastis, atau gelombang badai dari siklon tropis atau tsunami di wilayah pesisir. Sekitar 80-90 persen bencana alam yang terdokumentasi selama 10 tahun terakhir diakibatkan oleh banjir, kekeringan, siklon tropis, gelombang panas, dan badai hebat.

Bagian 2

Frekuensi dan intensitas banjir diperkirakan akan terus meningkat akibat perubahan iklim. Banjir dapat menyebabkan kerusakan yang menimbulkan korban jiwa dan kerusakan pada properti. Orang-orang yang paling rentan bencana banjir yaitu penduduk di dataran rawan banjir, pemukim kawasan yang tidak tahan banjir, dan warga di wilayah yang tidak punya sistem peringatan banjir dan kesadaran akan bahaya banjir.

Teks 3

Bagian 1

Gempa bumi adalah getaran yang disebabkan oleh perpindahan atau pergerakan suatu lapisan yang dimulai dari dasar permukaan bumi. Fenomena alam ini sering terjadi di dekat gunung berapi, gunung berapi aktif, dan di daerah yang didominasi pegunungan. Gempa bumi disebabkan oleh pergerakan atau pergerakan lapisan bumi dan letusan gunung berapi yang sangat kuat. Selain itu, gempa bumi terjadi dengan sangat cepat dan berdampak besar bagi daerah sekitarnya. Getaran seismik saat gempa yang sangat kuat tersebut bisa menyebar ke segala arah, sehingga berpotensi untuk meratakan bangunan dan bisa menimbulkan korban jiwa. Gempa bumi dapat diklasifikasikan menjadi dua jenis, gempa vulkanik dan gempa gerakan kerak, tergantung pada penyebab terjadinya.

Bagian 2

Gerakan kerak menyebabkan gerakan kerak karena melunak dan menyebabkan perpindahan dan gerakan. Teori “tektonik lempeng” menjelaskan bahwa bumi kita terdiri dari beberapa lapisan buatan. Sebagian besar wilayah kerak ini tersapu seperti salju dan mengapung di atas lapisan. Lapisan-lapisan ini bergerak sangat lambat sehingga mereka runtuh dan saling bertabrakan. Itu sebabnya ada gempa bumi. Selain itu, gempa bumi vulkanik terjadi akibat adanya letusan gunung berapi yang skalanya sangat besar. Jenis gempa vulkanik ini dalam praktiknya lebih jarang terjadi jika dibandingkan dengan jenis gempa tektonik.

Teks 4

Bagian 1

Banjir merupakan fenomena alam berupa naiknya air pada suatu daerah dan menutupi permukaan daerah tersebut. Banjir juga dapat dilihat sebagai bagian dari siklus air, yaitu bagian dari air permukaan yang mengalir ke lautan. Melalui siklus air, terlihat bahwa jumlah air permukaan dipengaruhi oleh curah hujan dan penyerapan air ke dalam tanah. Banjir secara alami disebabkan oleh curah hujan lokal dan penyebaran limpasan dari hulu DAS. Banjir non-ilmiah dapat disebabkan oleh aktivitas manusia. Proses penggenangan alam seperti hujan yang jatuh ke permukaan bumi, tertahan oleh tumbuh-tumbuhan, kemudian masuk ke permukaan, mengalir ke tempat yang lebih rendah, kemudian menguap dan meninggalkan permukaan.

Bagian 2

Banjir yang terjadi secara alami dapat menjadi bencana bagi manusia jika menimpa dan merugikan manusia. Di sisi lain, proses terjadinya banjir yang tidak wajar terjadi karena ulah manusia seperti membuang sampah dan mencegah air mengalir dengan lancar, sehingga semakin banyak air yang terapung di TPA, semakin lama waktu yang dibutuhkan untuk menguap keluar karena menyentuh tanah dan menyebabkan banjir.

LAMPIRAN 2
SOAL EVALUASI

Kisi kisi soal :

KD	Indikator Soal	Soal	Bobot	No. Soal
3.2 Menggali isi teks penjelasan (eksplanasi) ilmiah yang didengar dan dibaca	Disajikan soal, siswa mampu dapat membuat prediksi dengan menentukan judul dari teks eksplanasi yang didengar	Essay	10	3
	Disajikan soal, siswa dapat membuat peta konsep dari teks eksplanasi yang didengar	Essay	10	4
	Disajikan soal, siswa dapat membuat kesimpulan dari teks eksplanasi yang didengar	Essay	10	5
4.2 Menyajikan hasil penggalian informasi dari teks penjelasan (eksplanasi) ilmiah secara lisan, tulis, dan visual dengan menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif	Disajikan soal, siswa dapat menuliskan hal hal yang dibicarakan pada teks eksplanasi yang didengar	Essay	10	1
	Disajikan soal, siswa dapat menuliskan informasi penting yang terdapat pada teks eksplanasi yang didengar.	Essay	10	2

Teks eksplanasi yang digunakan pada soal essay:**Bagian 1**

Virus corona atau covid-19 sedang meraja rela, maka dari itu sekolah sementara ditutup. siswa dan siswi diwajibkan belajar online atau di sebut juga dengan daring. Daring juga sama saja seperti sekolah pada umumnya, namun bedanya murid dan guru tidak bertatap muka secara langsung. Biasanya daring akan di mulai pada jam 07.30 – 14.00 siswa/i harus sudah rapi menggunakan seragam dan siap dengan alat tulis belajarnya.

Bagian 2

Pada pembelajaran daring pada masa covid-19, guru akan memberikan tugas pada murid sesuai dengan jam masuknya sekolah, biasanya diadakan zoom atau google meet dulu untuk absen maupun ada yg ingin guru jelaskan. mapelpun dimulai dengan guru yang mengasih tugas dengan cara melihat vidio youtube agar siswa/i mengerti cara pembelajarannya dan akan lebih jelas juga cara-caranya, atau tugas di buku LKS, serta di buku tulis.

Soal essay:

Jawablah pertanyaan berikut berdasarkan pemahamanmu terhadap teks eksplanasi yang kamu dengarkan!

1. Apa yang dibicarakan pada teks bacaan yang kamu dengarkan?
2. Sebutkan informasi penting yang kamu dapatkan dari teks yang kamu dengarkan!
3. Tentukan judul dari teks eksplanasi yang kamu dengar!
4. Buatlah sebuah peta konsep dari teks yang telah kamu dengar!
5. Buatlah kesimpulan dari teks eksplanasi yang kamu dengarkan!

Jawaban:

1. Teks yang telah didengarkan membicarakan tentang pembelajaran daring yang dilakukan pada masa covid-19, karena sekolah ditutup.
2. informasi penting yang didapat diantaranya:
 - Virus corona sedang merajarela, oleh sebab itu sekolah ditutup.
 - Siswa siswi melakukan pembelajaran secara online atau disebut dengan dalam jaringan(daring).
 - Daring dimulai pada jam 07.30-14.00
 - menggunakan google meet untuk absen dan memberikan tugas
 - Tugas diberikan dengan menonton vidio youtube
3. Judul teks eksplanasi yang didengar adalah pembelajaran daring pada masa covid-19.
4. peta konsep dari teks yang didengar diantaranya :

Virus corona

Belajar daring

Merajarela

Dimulainya belajar daring pukul 07.30-14.00

Sekolah ditutup

Tidak tatap muka dengan guru

Belajar dirumah

Belajar menggunakan zoom atau google meet

Belajar menggunakan youtube

5. Pembelajaran daring berlangsung pada masa covid-19. Pembelajaran daring dilakukan tidak jauh berbeda dengan pembelajaran di sekolah pada umumnya. Pembelajaran di sekolah dilakukan secara bertatap langsung dengan gurunya, sedangkan pada pembelajaran daring guru dan siswa tidak bertatap muka secara langsung.

Rubrik penilaian

Skor	0	20	40	60	80	100
Presensi jawaban	Tidak ada jawaban yang dijawab dengan benar	Hanya satu jawaban yang dijawab dengan benar	Jika ada dua jawaban yang dijawab dengan benar	Jika ada tiga jawaban yang dijawab dengan benar	Jika ada empat jawaban yang dijawab dengan benar	Jika semua jawaban yang dijawab dengan benar

LAMPIRAN 3

DOKUMENTASI

Hari pertama guru memberi soal Guru membuka pembelajaran
pretest



Guru menjelaskan materi Guru menjelaskan tentang cara
pembelajaran terkait teks eksplanasi menyimak yang baik, cara membuat
peta konsep dan cara memahami isi
teks



Guru membacakan pembagian anggota kelompok, dan siswa duduk secara berkelompok

Guru membagikan teks eksplanasi kepada siswa



Siswa melakukan kegiatan membaca berpasangan



Siswa presentasi di depan kelas



Guru membagi soal evaluasi



Siswa mengerjakan soal evaluasi

sebagai *posttest*



Guru menutup kegiatan pembelajaran



LAMPIRAN 4

TABEL UJI

Distribusi Nilai t_{tabel}

d.f	$t_{0.10}$	$t_{0.05}$	$t_{0.025}$	$t_{0.01}$	$t_{0.005}$
1	3.078	6.314	12.71	31.82	63.66
2	1.886	2.920	4.303	6.965	9.925
3	1.638	2.353	3.182	4.541	5.841
4	1.533	2.132	2.776	3.747	4.604
5	1.476	2.015	2.571	3.365	4.032
6	1.440	1.943	2.447	3.143	3.707
7	1.415	1.895	2.365	2.998	3.499
8	1.397	1.860	2.306	2.896	3.355
9	1.383	1.833	2.262	2.821	3.250
10	1.372	1.812	2.228	2.764	3.169
11	1.363	1.796	2.201	2.718	3.106
12	1.356	1.782	2.179	2.681	3.055
13	1.350	1.771	2.160	2.650	3.012
14	1.345	1.761	2.145	2.624	2.977
15	1.341	1.753	2.131	2.602	2.947
16	1.337	1.746	2.120	2.583	2.921
17	1.333	1.740	2.110	2.567	2.898
18	1.330	1.734	2.101	2.552	2.878
19	1.328	1.729	2.093	2.539	2.861
20	1.325	1.725	2.086	2.528	2.845
21	1.323	1.721	2.080	2.518	2.831
22	1.321	1.717	2.074	2.508	2.819
23	1.319	1.714	2.069	2.500	2.807
24	1.318	1.711	2.064	2.492	2.797
25	1.316	1.708	2.060	2.485	2.787
26	1.315	1.706	2.056	2.479	2.779
27	1.314	1.703	2.052	2.473	2.771
28	1.313	1.701	2.048	2.467	2.763
29	1.311	1.699	2.045	2.462	2.756
30	1.310	1.697	2.042	2.457	2.750
31	1.309	1.696	2.040	2.453	2.744
32	1.309	1.694	2.037	2.449	2.738
33	1.308	1.692	2.035	2.445	2.733
34	1.307	1.691	2.032	2.441	2.728
35	1.306	1.690	2.030	2.438	2.724
36	1.306	1.688	2.028	2.434	2.719
37	1.305	1.687	2.026	2.431	2.715
38	1.304	1.686	2.024	2.429	2.712
39	1.304	1.685	2.023	2.426	2.708
40	1.303	1.684	2.021	2.423	2.704
41	1.303	1.683	2.020	2.421	2.701
42	1.302	1.682	2.018	2.418	2.698
43	1.302	1.681	2.017	2.416	2.695
44	1.301	1.680	2.015	2.414	2.692
45	1.301	1.679	2.014	2.412	2.690
46	1.300	1.679	2.013	2.410	2.687
47	1.300	1.678	2.012	2.408	2.685
48	1.299	1.677	2.011	2.407	2.682
49	1.299	1.677	2.010	2.405	2.680
50	1.299	1.676	2.009	2.403	2.678
51	1.298	1.675	2.008	2.402	2.676
52	1.298	1.675	2.007	2.400	2.674
53	1.298	1.674	2.006	2.399	2.672
54	1.297	1.674	2.005	2.397	2.670
55	1.297	1.673	2.004	2.396	2.668
56	1.297	1.673	2.003	2.395	2.667
57	1.297	1.672	2.002	2.394	2.665
58	1.296	1.672	2.002	2.392	2.663
59	1.296	1.671	2.001	2.391	2.662
60	1.296	1.671	2.000	2.390	2.660
61	1.296	1.671	2.000	2.390	2.659
62	1.296	1.671	1.999	2.389	2.659
63	1.296	1.670	1.999	2.389	2.658
64	1.296	1.670	1.999	2.388	2.657
65	1.296	1.670	1.998	2.388	2.657
66	1.295	1.670	1.998	2.387	2.656
67	1.295	1.670	1.998	2.387	2.655
68	1.295	1.670	1.997	2.386	2.655
69	1.295	1.669	1.997	2.386	2.654
70	1.295	1.669	1.997	2.385	2.653
71	1.295	1.669	1.996	2.385	2.653
72	1.295	1.669	1.996	2.384	2.652
73	1.295	1.669	1.996	2.384	2.651
74	1.295	1.668	1.995	2.383	2.651
75	1.295	1.668	1.995	2.383	2.650
76	1.294	1.668	1.995	2.382	2.649
77	1.294	1.668	1.994	2.382	2.649
78	1.294	1.668	1.994	2.381	2.648
79	1.294	1.668	1.994	2.381	2.647
80	1.294	1.667	1.993	2.380	2.647
81	1.294	1.667	1.993	2.380	2.646
82	1.294	1.667	1.993	2.379	2.645
83	1.294	1.667	1.992	2.379	2.645
84	1.294	1.667	1.992	2.378	2.644
85	1.294	1.666	1.992	2.378	2.643
86	1.293	1.666	1.991	2.377	2.643
87	1.293	1.666	1.991	2.377	2.642
88	1.293	1.666	1.991	2.376	2.641
89	1.293	1.666	1.990	2.376	2.641
90	1.293	1.666	1.990	2.375	2.640
91	1.293	1.665	1.990	2.374	2.639
92	1.293	1.665	1.989	2.374	2.639
93	1.293	1.665	1.989	2.373	2.638
94	1.293	1.665	1.989	2.373	2.637
95	1.293	1.665	1.988	2.372	2.637
96	1.292	1.664	1.988	2.372	2.636
97	1.292	1.664	1.988	2.371	2.635
98	1.292	1.664	1.987	2.371	2.635
99	1.292	1.664	1.987	2.370	2.634
100	1.292	1.664	1.987	2.370	2.633
101	1.292	1.663	1.986	2.369	2.633
102	1.292	1.663	1.986	2.369	2.632
103	1.292	1.663	1.986	2.368	2.631
104	1.292	1.663	1.985	2.368	2.631
105	1.292	1.663	1.985	2.367	2.630
106	1.291	1.663	1.985	2.367	2.629
107	1.291	1.662	1.984	2.366	2.629
108	1.291	1.662	1.984	2.366	2.628
109	1.291	1.662	1.984	2.365	2.627
110	1.291	1.662	1.983	2.365	2.627
111	1.291	1.662	1.983	2.364	2.626
112	1.291	1.661	1.983	2.364	2.625
113	1.291	1.661	1.982	2.363	2.625
114	1.291	1.661	1.982	2.363	2.624
115	1.291	1.661	1.982	2.362	2.623
116	1.290	1.661	1.981	2.362	2.623
117	1.290	1.661	1.981	2.361	2.622
118	1.290	1.660	1.981	2.361	2.621
119	1.290	1.660	1.980	2.360	2.621
120	1.290	1.660	1.980	2.360	2.620

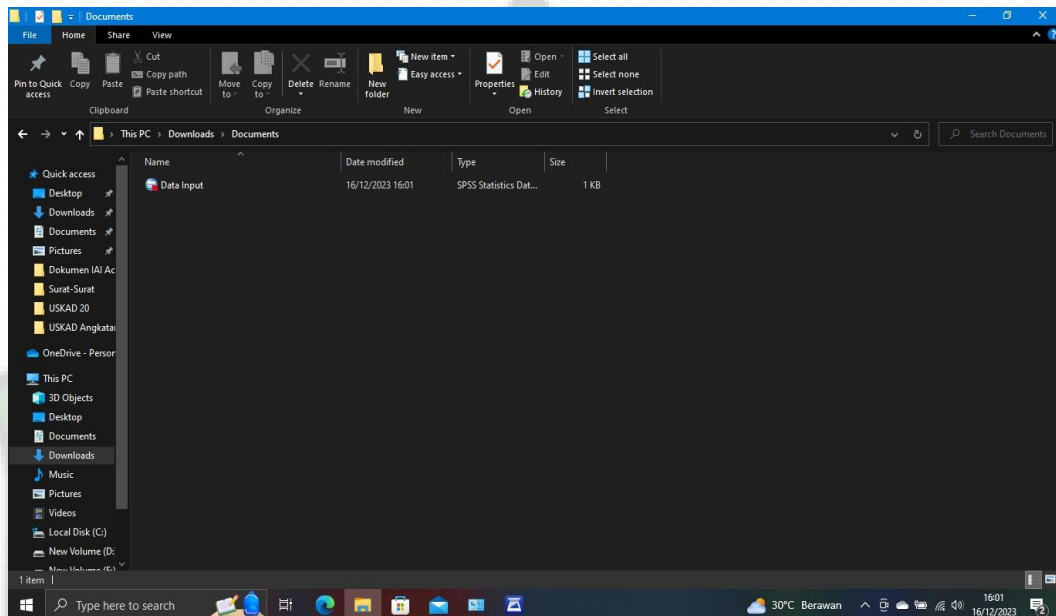
Dari "Table of Percentage Points of the t-Distribution." Biometrika, Vol. 32. (1941), p. 300. Reproduced by permission of the Biometrika Trust.

Z TABEL

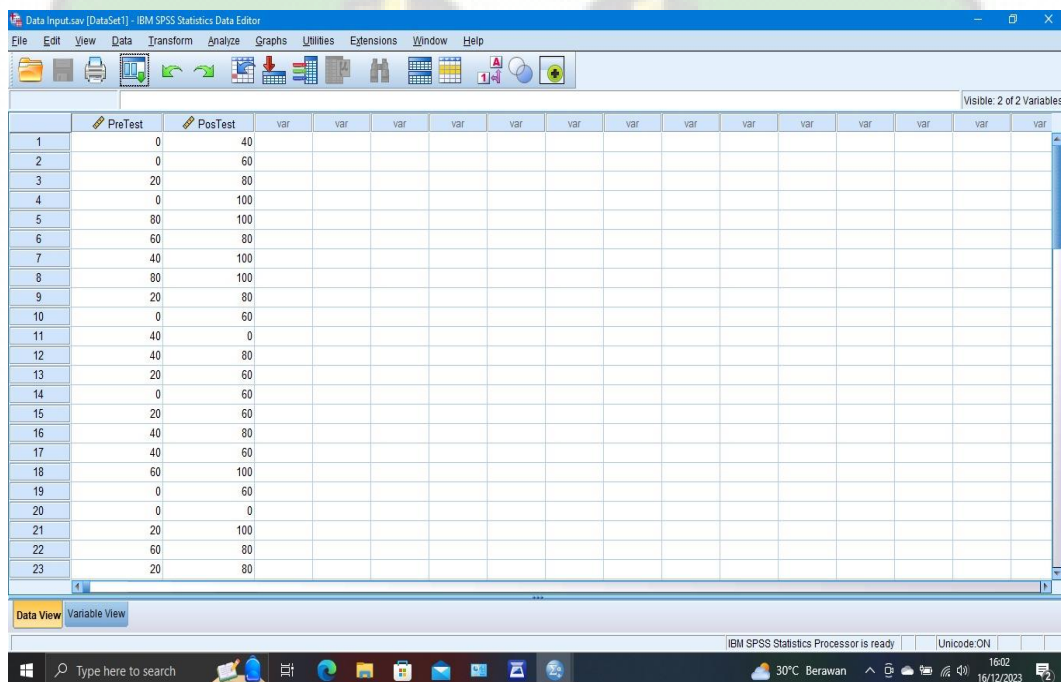
0.0	0.5000	0.5040	0.5080	0.5120	0.5160	0.5199	0.5239	0.5279	0.5319	0.5359
0.1	0.5398	0.5438	0.5478	0.5517	0.5557	0.5596	0.5636	0.5675	0.5714	0.5753
0.2	0.5793	0.5832	0.5871	0.5910	0.5948	0.5987	0.6026	0.6064	0.6103	0.6141
0.3	0.6179	0.6217	0.6255	0.6293	0.6331	0.6368	0.6406	0.6443	0.6480	0.6517
0.4	0.6554	0.6591	0.6628	0.6664	0.6700	0.6736	0.6772	0.6808	0.6844	0.6879
0.5	0.6915	0.6950	0.6985	0.7019	0.7054	0.7088	0.7123	0.7157	0.7190	0.7224
0.6	0.7257	0.7291	0.7324	0.7357	0.7389	0.7422	0.7454	0.7486	0.7517	0.7549
0.7	0.7580	0.7611	0.7642	0.7673	0.7704	0.7734	0.7764	0.7794	0.7823	0.7852
0.8	0.7881	0.7910	0.7939	0.7967	0.7995	0.8023	0.8051	0.8078	0.8106	0.8133
0.9	0.8159	0.8186	0.8212	0.8238	0.8264	0.8289	0.8315	0.8340	0.8365	0.8389
1.0	0.8413	0.8438	0.8461	0.8485	0.8508	0.8531	0.8554	0.8577	0.8599	0.8621
1.1	0.8643	0.8665	0.8686	0.8708	0.8729	0.8749	0.8770	0.8790	0.8810	0.8830
1.2	0.8849	0.8869	0.8888	0.8907	0.8925	0.8944	0.8962	0.8980	0.8997	0.9015
1.3	0.9032	0.9049	0.9066	0.9082	0.9099	0.9115	0.9131	0.9147	0.9162	0.9177
1.4	0.9192	0.9207	0.9222	0.9236	0.9251	0.9265	0.9279	0.9292	0.9306	0.9319
1.5	0.9332	0.9345	0.9357	0.9370	0.9382	0.9394	0.9406	0.9418	0.9429	0.9441
1.6	0.9452	0.9463	0.9474	0.9484	0.9495	0.9505	0.9515	0.9525	0.9535	0.9545
1.7	0.9554	0.9564	0.9573	0.9582	0.9591	0.9599	0.9608	0.9616	0.9625	0.9633
1.8	0.9641	0.9649	0.9656	0.9664	0.9671	0.9678	0.9686	0.9693	0.9699	0.9706
1.9	0.9713	0.9719	0.9726	0.9732	0.9738	0.9744	0.9750	0.9756	0.9761	0.9767
2.0	0.9772	0.9778	0.9783	0.9788	0.9793	0.9798	0.9803	0.9808	0.9812	0.9817
2.1	0.9821	0.9826	0.9830	0.9834	0.9838	0.9842	0.9846	0.9850	0.9854	0.9857
2.2	0.9861	0.9864	0.9868	0.9871	0.9875	0.9878	0.9881	0.9884	0.9887	0.9890
2.3	0.9893	0.9896	0.9898	0.9901	0.9904	0.9906	0.9909	0.9911	0.9913	0.9916
2.4	0.9918	0.9920	0.9922	0.9925	0.9927	0.9929	0.9931	0.9932	0.9934	0.9936
2.5	0.9938	0.9940	0.9941	0.9943	0.9945	0.9946	0.9948	0.9949	0.9951	0.9952
2.6	0.9953	0.9955	0.9956	0.9957	0.9959	0.9960	0.9961	0.9962	0.9963	0.9964
2.7	0.9965	0.9966	0.9967	0.9968	0.9969	0.9970	0.9971	0.9972	0.9973	0.9974
2.8	0.9974	0.9975	0.9976	0.9977	0.9977	0.9978	0.9979	0.9979	0.9980	0.9981
2.9	0.9981	0.9982	0.9982	0.9983	0.9984	0.9984	0.9985	0.9985	0.9986	0.9986
3.0	0.9987	0.9987	0.9987	0.9988	0.9988	0.9988	0.9989	0.9989	0.9990	0.9990
3.1	0.9990	0.9991	0.9991	0.9991	0.9992	0.9992	0.9992	0.9992	0.9993	0.9993
3.2	0.9993	0.9993	0.9994	0.9994	0.9994	0.9994	0.9994	0.9995	0.9995	0.9995
3.3	0.9995	0.9995	0.9995	0.9996	0.9996	0.9996	0.9996	0.9996	0.9996	0.9997
3.4	0.9997	0.9997	0.9997	0.9997	0.9997	0.9997	0.9997	0.9997	0.9997	0.9998
3.5	0.9998	0.9998	0.9998	0.9998	0.9998	0.9998	0.9998	0.9998	0.9998	0.9998

CARA OLAH DATA UJI NORMALITAS DAN HOMOGENITAS MENGUNAKAN PROGRAM SPSS

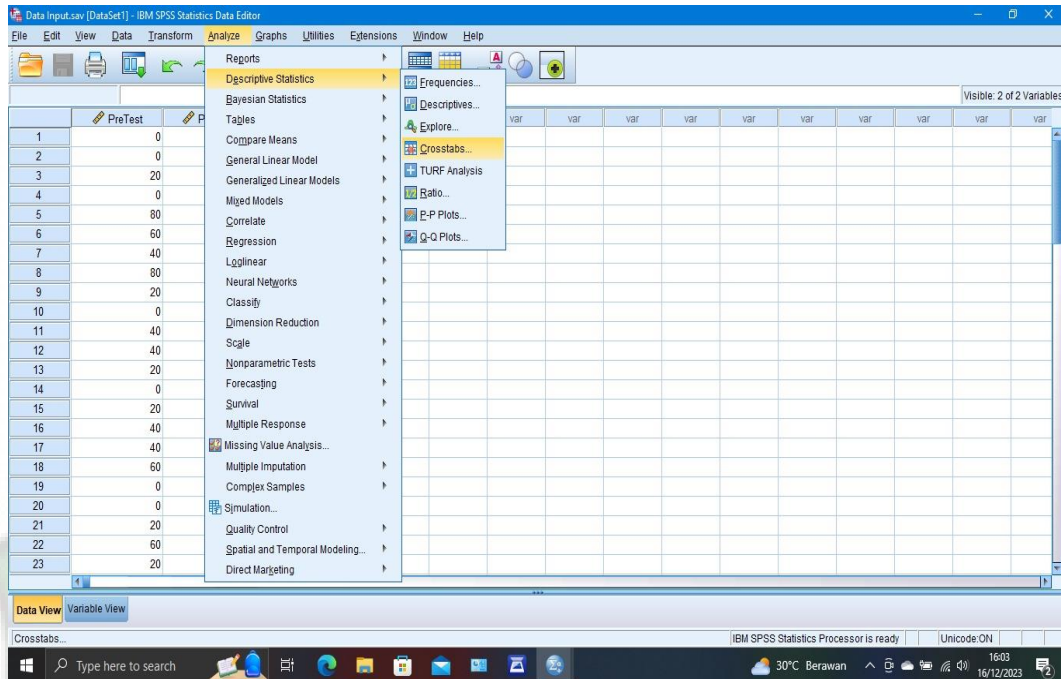
1. Buka file input



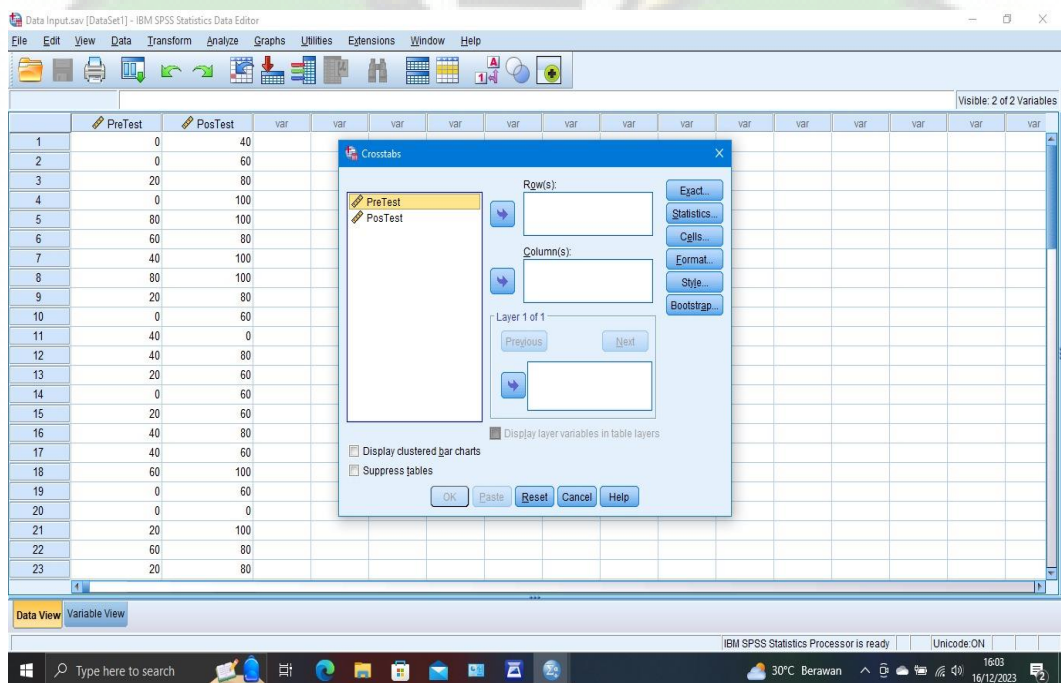
2. Muncul tampilan input data yang akan diolah menggunakan program

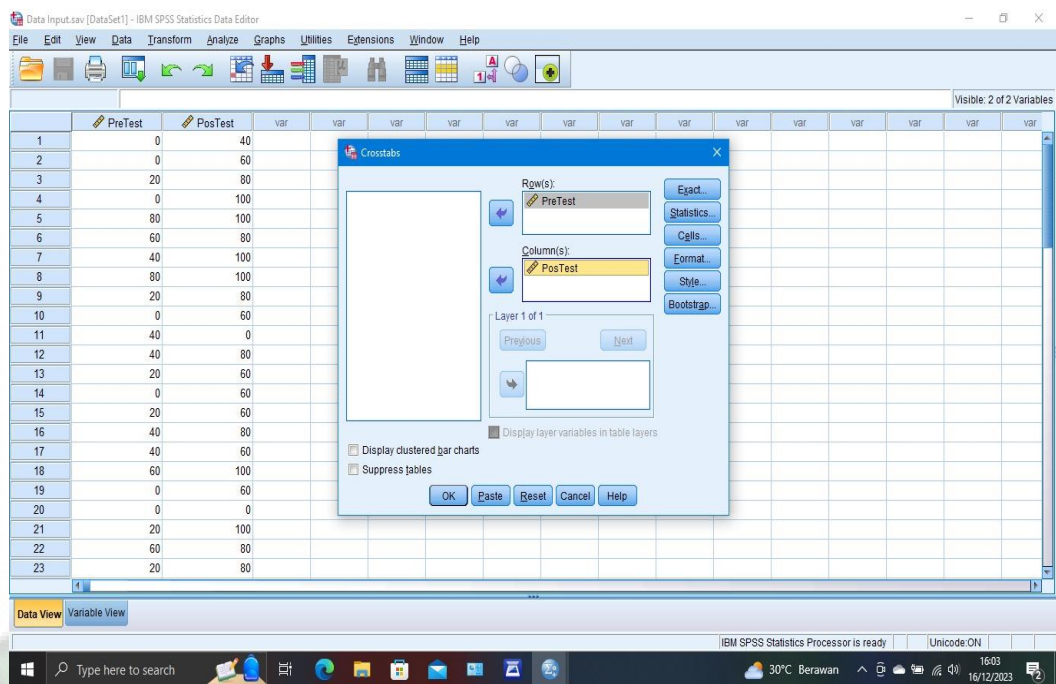


3. Ketik analyze → descriptive statistics → crosstabs

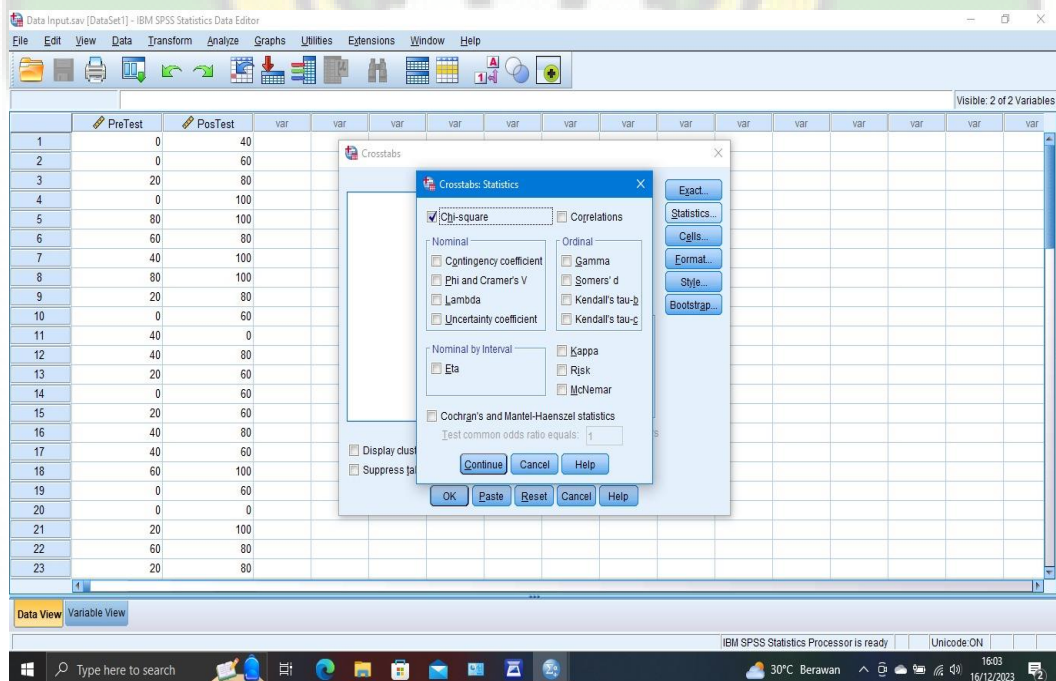


4. Masukkan item pretest dan posttest pada kolom kiri ke kolom sebelah kanan





5. Klik statistics → centangkan chi-square → continue → ok



6. Keluar hasil untuk chi-square

